BULETIN
Tzu Chi
No. 28 | November 2007
Menebar Cinta Kasih Universal

Teladan | Hal 5
Demi keselamatan banyak orang, siang maupun malam, sejuk ataupun panas, penilik rel kereta api bekerja tanpa banyak bicara.

Lentera | Hal 7
Dahulu mereka dibantu, kini mereka membantu. Bersama menebar cinta kasih univesal.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12
Menghargai Sumber Daya, Memperpanjang Usia Benda

MENJAGA GENERASI PENERUS

Peresmian SDN Cinta Kasih, Cikadu, Kab, Bandung Barat

Billy Theo

Sekolah Masa Depan | *Gedung sekolah yang kokoh, bersih, dan indah bukan lagi sekadar impian. Kini harapan masa depan yang lebih cerah terbentang luas di hadapan generasi muda Cikadu. 3 November 2007, SDN Cinta Kasih Cikadu secara resmi digunakan menggantikan gedung lama yang sudah tidak layak.*

Pendidikan menjadi semakin penting dalam menjalani kehidupan saat ini. Di Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, ada sebuah desa bernama Cikadu yang mayoritas penduduknya hidup bertani. Di tengah desa, berdiri sebuah sekolah dasar sederhana, SDN Cikadu, sekolah tertua di Bandung Barat. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1914 ini dibangun penduduk desa dengan bergotong royong. Dananya dari Pemerintah Belanda yang dipungut lewat *opsenten* (pajak rakyat zaman Belanda). Awalnya SDN Cikadu hanya punya dua ruang kelas dari bilik berdinding bambu dan beralaskan kayu.

Namun untuk mendapatkan pendidikan yang baik tidaklah mudah, banyak rintangannya. Demikian juga dengan SDN Cikadu, meski masuk dalam program bantuan pendidikan Biaya Operasional Sekolah (BOS), bantuan dari pemerintah belumlah banyak membantu. Minimnya bantuan membuat fisik bangunan terus memburuk hingga akhirnya dua ruang kelas rubuh dan empat lainnya rusak berat. Bantuan perbaikan yang diterima hanya berupa pembangunan kembali dua ruang kelas. Tidak tuntasnya pemberian bantuan membuat orangtua murid dan guru khawatir keselamatan anak-anak mereka, apalagi belajar di ruang kelas yang rusak berat.

Asa memiliki sekolah yang layak jadi kenyataan saat Kodam III/Siliwangi membawa relawan Tzu Chi survei ke SDN Cikadu. Indahnya jalinan jodoh terjadi setelah sebelumnya sempat ada warga yang menolak karena khawatir adanya niat penyebaran keyakinan tertentu di balik pembangunan.

Generasi muda adalah generasi penerus cinta kasih yang harus dijaga masa depannya. Karenanya, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Kodam III/Siliwangi memutuskan untuk membantu pembangunan kembali gedung sekolah tersebut.

Setelah disosialisasikan kepada masyarakat, tepat 1 Mei 2007, pembangunan kembali SDN Cikadu dimulai dengan perubuhan bangunan dan peletakan batu pertama. Saat itu, semangat dan antusiasme menebar di segala sudut. Suasana kekeluargaan dan gotong royong sangat terasa, relawan Tzu Chi bersama anggota TNI serta masyarakat bahu-membahu bekerja untuk memulai masa depan yang lebih baik bagi para generasi muda Cikadu.

Sekolah Baru yang Nyaman

"Kami sangat bersyukur dengan bantuan yang diberikan Tzu Chi, semuanya diberikan dengan penuh perhatian. Tzu Chi sudah menjadi keluarga bagi kami," ucap Kepala Sekolah, Ai Kurniasih.

Saat pembangunan, relawan Tzu Chi selalu giat membantu. Pekerjaan sederhana seperti menanam rumput pun dikerjakan sepenuh hati. Apa yang mereka lakukan akan membuat sekolah lebih nyaman dan tenteram. "Walau bukan kita yang mengelola nantinya, kita harus terus memperhatikan agar sekolah tetap bagus dan sehat lingkungannya," ungkap salah seorang relawan Tzu Chi.

Pembangunan sebelas bangunan ini didanai oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang terdiri dari empat ruang kelas yang bisa menampung hingga 40 murid, ruang guru, ruang komite sekolah, perpustakaan, musholla, rumah dinas guru, gudang, dan toilet. Ruang kelas lama juga direnovasi. Selama 5 bulan, sebagian murid belajar di tenda, madrasah dan 2 ruang kelas yang baru dibangun Pemerintah Kabupaten Bandung.

Kini gedung yang dibangun dengan gotong royong dan penuh rasa kekeluargaan itu telah berdiri dengan kokoh dan indah. Dan lewat kesepakatan bersama, nama sekolah diubah menjadi SDN Cinta Kasih Cikadu.

Sabtu, 3 November 2007, sekolah baru pun diresmikan. Kekaguman melihat gedung dan fasilitas baru nampak terpancar dari semua wajah yang menghadiri peristiwa bersejarah ini. "Sebuah sekolah yang setaraf dengan sekolah internasional, untuk itu saya sangat berterima kasih atas kepedulian dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah rela membangun kembali SDN Cikadu dengan penuh cinta kasih. Saya yakin dari sekolah ini akan muncul generasi penerus bangsa yang handal," ungkap Mayjen TNI George Toisutta, Pangdam III/Siliwangi saat itu.

"*Seneng* sekali, sekarang sekolahnya sudah bagus. Cita-cita Tiara ingin jadi guru karena bisa memberi pelajaran kepada yang lain. Terima kasih kepada Tzu Chi yang sudah membangun sekolah kami," ungkap Tiara, murid kelas V dengan gembira. Kebahagiaan memiliki gedung baru pun terlihat jelas saat akan masuk ke kelas. Sepatu mereka lepaskan karena tak mau membuat ruang kelas jadi kotor.

Siap Mencetak Anak Berprestasi

"Dengan adanya sekolah ini, sekarang Cikadu menjadi andalan dalam mencetak anak berprestasi. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, TNI dan masyarakat Cikadu yang sudah mewujudkannya. Ke depannya, dari SDN Cinta Kasih Cikadu ini harus muncul calon gubernur dan pangdam berikutnya," ujar Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan.

"Kami berharap dan yakin, sekolah ini mampu meningkatkan mutu pendidikan dan melahirkan anak-anak didik yang berprestasi gemilang sebagai penerus bangsa," tambah Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung. Saat peresmian, Tzu Chi juga membagikan 16 ton beras cinta kasih, 252 paket pendidikan berupa tas, buku dan alat tulis bagi para guru dan murid. Bagi masyarakat di sana, bantuan ini sangat terasa manfaatnya. Dengan fasilitas pendidikan yang baik, generasi muda bisa menatap masa depan yang lebih cerah dan berharap bantuan kemanusiaan ini dapat dicontoh oleh yang lain sehingga terwujud generasi bangsa yang unggul baik fisik, jiwa, dan juga penuh budi pekerti. Bantuan pembangunan ini tidak hanya sekadar pemberian gedung sekolah yang lebih layak, namun juga pemberian harapan bagi semua tunas cinta kasih. Pendidikan untuk masa depan. ❑ Billy Theo

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 41 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal Sosial
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menyebarluaskan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: info@tzuchi.or. id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

不要怕長江後浪推前浪，
因為有後浪向前推，
才有足夠的動力向前進。

Jangan takut terdorong oleh orang-orang yang lebih mampu dari kita. Karena dorongan tersebut akan memberi semangat untuk terus maju.

~Master Cheng Yen~

Meredam Budaya Kekerasan, Menyemai Benih Cinta Kasih

"Sekolah yang baik seharusnya memberikan penekanan yang setara dalam keterampilan dan nilai moral."
~Master Cheng Yen~

Fenomena geng motor dan geng sekolah yang mewarnai kehidupan remaja Indonesia belakangan ini muncul ke permukaan. Tidak sedikit orang yang tersentak kaget dengan aksi kekerasan para anggota geng yang sebagian besar duduk di bangku SMP dan SMA. Di usianya yang sarat dengan upaya pencarian eksistensi diri, mereka tidak segan-segan memukul, menganiaya, bahkan merampas harta benda milik temannya ataupun orang lain. Kenakalan remaja sudah berkembang menjadi tindak kriminal.

Harian KOMPAS, 13 November 2007 sempat memaparkan ketidakberdayaan sejumlah orangtua dan guru menghadapi fenomena ini. "Saya rasanya sudah tak berdaya. Dua anak saya menolak keluar dari geng. Anak saya membentak dan menunjuk muka saya, 'Mama jangan ikut campur, cerewet *aja kayak* anjing kesurupan!'.Saya sampai nangis," keluh Yunita (50), orangtua dari dua siswa SMA di Jakarta. Simak juga pendapat seorang guru, "Murid sekarang sudah luntur rasa hormatnya kepada guru. Ada murid pernah kami keluarkan karena terlibat tawuran, murid lainnya demo, guru-guru dicaci maki sangat kasar."

Sikap optimis harus dibangun dan aksi nyata harus dilakukan untuk menghadapi gejala yang mengancam masyarakat ini. Sulit dibayangkan masa depan sebuah bangsa jika perilaku ini berkembang, didiamkan karena dianggap hanya sebuah kewajaran. Upaya terpadu dari berbagai lapisan masyarakat harus dilakukan untuk menghadapi bahaya ini. Tindakan korektif perlu diberikan kepada mereka yang terjerumus dunia kekerasan. Namun, langkah preventif jauh lebih penting. Sedini mungkin benih-benih cinta kasih dan moralitas ditanam dan bibit-bibit kekerasan dibersihkan dari dalam sanubari remaja-remaja yang sedang beranjak dewasa ini. Lingkungan yang kondusif harus diciptakan untuk menjauhkan para anak usia sekolah dari segala perilaku negatif dan sebaliknya mendekatkan mereka pada perilaku positif. Kondisi ini harus bisa dihadirkan baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Di sekolah, sistem pendidikan yang holistik, yang mensinergikan pendidikan akal dan budi bisa menjadi salah satu kunci pemecahan masalah. Ketika memutuskan untuk membawa Tzu Chi berperan di bidang pendidikan, Master Cheng Yen amat memperhatikan hal ini. Pada tahun 1989, sebuah akademi keperawatan Tzu Chi didirikan di Hualien. Gedung sekolah berikut fasilitas yang memadai demi pengembangan intelektualitas siswa/i dipadukan dengan sistem pendidikan yang mengedepankan sisi humanis, sistem yang berbasis cinta kasih dan moralitas. Para siswi didampingi oleh relawan Tzu Chi yang berperan sebagai orangtua asuh yang dengan telaten menanam benih cinta kasih. Para relawan ini mendampingi para siswi selama menjalani masa studinya dengan memberikan masukan, nasehat moral, sekaligus membantu mengatasi berbagai permasalahan yang timbul. Sistem ini kemudian berhasil melahirkan para perawat yang cerdas, berpengetahuan, terampil, sekaligus berbudi luhur tinggi. Sosok ideal penolong yang dibutuhkan para pasien saat sedang sakit dan membutuhkan pengobatan.

Anand Yahya

Dengan model pendidikan yang menyeimbangkan keterampilan dan moralitas, Tzu Chi terus melangkah di dunia pendidikan demi terwujudnya masyarakat yang damai dan sejahtera. Sekolah demi sekolah dibangun di berbagai penjuru dunia. Pesan dan benih cinta kasih terus ditabur. Para manusia muda yang sedang menimba ilmu dan budi pekerti di sekolah ini seyogianya dikelilingi atmosfer yang positif dan mendukung. Hal ini perlu agar mereka tumbuh menjadi sosok-sosok manusia yang membawa manfaat dan kebaikan bagi masyarakat. Dan atmosfer ini perlu diperjuangkan kita bersama agar tiada lagi jejak kekerasan yang ditorehkan para generasi penerus masa depan, anak-cucu kita tercinta.❑

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **PEMIMPIN REDAKSI:** Agus Hartono **REDAKTUR PELAKSANA:** Ivana, Hadi Pranoto **STAF REDAKSI:** Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. **SEKRETARIS REDAKSI:** Hartini Sutandi **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **TIM DOKUMENTASI KANTOR PENGHUBUNG:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Pekanbaru, dan Tangerang **DESAIN:** Siladhamo Mulyono **FOTOGRAFER:** Anand Yahya **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI**: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: buletin_tzuchi@yahoo.com

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, dapat ditransfer melalui: **BCA Cabang Mangga Dua Raya. No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

KANTOR PENGHUBUNG TZU CHI: ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Telp. [0411] 3655072, 3655073 Faks. [0411] 3655074 ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Telp. [031] 847 5434, Faks. [031] 847 5432 ❑ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Telp/Faks: [061] 663 8986 ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Telp. [022] 253 4020, Faks. [022] 253 4052 ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Telp. [021] 55778361, 55778371 Faks. [021] 55778413 ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Wira Mustika Blok. A No.5-6 Jl. Raja Ali Haji, Nagoya, Batam, Telp/Faks. [0778] 7037037 / 454115 ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Mall Pekan Baru Lt. 1 Telp/Faks. [0761] 850812

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Tidak seorang pun yang dapat menduga kapan musibah akan terjadi dan menimpa dirinya. Kemampuan untuk tetap menerima musibah dengan sabar dan tetap menjalani kehidupan dengan optimis, akan membuat musibah lebih cepat berlalu dan mungkin justru berbalik menjadi berkah.

Bara di Tengah Arang

Ivana

Mulai Bangkit | ***Naman tak membiarkan asap yang masih mengepul menjadi alasan baginya untuk terus meratapi kebakaran yang telah meratakan rumah kontrakan beserta seluruh harta bendanya dengan tanah. Ia sudah mulai membangun rumah kayu kecil seadanya, untuk melindungi seluruh keluarga dari musim hujan yang menjelang.***

Asap masih mengepul dari dinding-dinding yang bernoda kehitaman. Setiap kali ada kaki yang melangkah, seketika itu pula debu dan abu beterbangan, membuat orang-orang di sekitarnya refleks menutup hidung. Sulit untuk membedakan antara jalan dan bekas rumah setelah api menghapuskan batas di antara keduanya. Kebakaran yang terjadi pada subuh pertama setelah Hari Raya Idul Fitri 1428 H, tanggal 15 Oktober 2007 lalu itu menyebabkan rentetan minggu-minggu yang amat berat untuk dilalui oleh warga Kecamatan Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara.

Hidup Terus Berlanjut

"*Tak-tok! Tak-tok!*" Inilah satu-satunya suara palu beradu paku yang terdengar di lokasi pascakebakaran. Naman (55) penghasil suara itu, memberi perhatian penuh pada potongan kayu panjang yang ada di depannya. Di belakangnya, berdiri sebuah rumah mungil dari kayu yang tinggi atapnya tidak sampai 2 meter. Sedikit lagi, rumah seadanya yang dibangun secara darurat oleh bapak yang bekerja sebagai kuli bongkar muat kayu di Pelabuhan Tanjung Priok ini, akan selesai sempurna.

Kebakaran di Kecamatan Kalibaru, Cilincing terjadi selang sehari usai Lebaran kala masih banyak rumah yang sepi penghuni. Naman termasuk salah seorang warga yang tidak berada di rumah saat kebakaran terjadi. Begitu kembali dari Pandeglang, kampung halamannya, ia mendapati rumah yang dikontraknya seharga Rp 100 ribu per bulan, beserta seluruh harta bendanya, telah jadi abu. Tak satu pun barang yang tersisa. Rumah yang telah rata dengan tanah seluruhnya, bahkan tidak menyisakan satu tonggak pun untuk Naman memasang tenda sementara.

Dari Pandeglang, Naman pulang sendirian lebih awal dengan maksud untuk mulai bekerja lebih dulu, sementara istri dan anaknya direncanakan baru akan menyusul 5 hari kemudian. "Sampai di sini sudah *nggak* ada apa-apa. Waktu itu ada *sodara* yang *nelpon*. Saya bilang sudah *nggak* ada lagi yang tertinggal. Istri saya pingsan dengar kabar itu," kisahnya. Akhirnya, niat untuk bekerja lebih awal pun tertunda. Hampir 2 minggu lamanya, Naman masih disibukkan dengan usaha membereskan akibat dari kebakaran ini. Ia perlu segera menyiapkan tempat berlindung yang aman untuk keluarganya, apalagi musim hujan sudah menjelang.

Di tengah kasak kusuk dan keluh kesah warga akibat bencana api, rumah kayu kecil di atas tanah bekas rumahnya berdiri, membisikkan ketegaran Naman untuk melanjutkan hidupnya. Kehilangan segalanya dalam waktu yang begitu tiba-tiba tidak membuat Naman mengizinkan diri berlarut dalam penyesalan. Kedua anaknya yang masih kecil, juga sudah mulai bersekolah kembali dengan seragam sekolah dan buku-buku berkat bantuan dari orang-orang yang peduli.

Melangkah Ringan dengan Hati Lapang

Waktu kejadian yang masih dalam suasana Lebaran menyebabkan relawan Tzu Chi agak kesulitan mengumpulkan barang bantuan. Ditambah skala kebakaran yang cukup besar karena menimpa sekitar 950 KK sehingga logistik bantuan yang perlu disiapkan cukup banyak. Sementara, sebagian besar kegiatan usaha baru aktif beroperasi satu minggu pascalebaran. Baru pada tanggal 25 Oktober 2007, 18 relawan Tzu Chi melakukan pembagian 936 kupon pada warga yang menjadi korban kebakaran, sementara pemberian bantuan dilakukan keesokan harinya.

Keadaan bertambah pelik karena area ini merupakan kawasan yang tidak memiliki izin mendirikan bangunan. "Di situ *nggak* ada RT/RW-nya. KTP warga kebanyakan *ngikut* yang di seberang sini," jelas Karsinah, pengurus Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) di RW 8, Kelurahan Kalibaru. Yang berlaku di area ini hanya blok-blok yang ditentukan oleh warga. Dalam kebakaran ini, ada 8 blok, 682 rumah, dan 2.800-an jiwa yang menjadi korban *(Sumber: Situs Resmi Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat)*, sebagian berstatus pemilik rumah, sementara sebagian lagi merupakan pengontrak. Saat berusaha mengumpulkan data korban, relawan Tzu Chi sangat terbantu dengan adanya data yang dikumpulkan atas inisiatif para pengurus Masjid Nurul Jihad yang berlokasi tidak jauh dari tempat kebakaran.

Hingga sepuluh hari setelah kebakaran, sebagian besar warga tinggal beratap terpal di atas puing bekas rumah mereka, berteman dengan lalat yang secara tiba-tiba muncul pascakebakaran di siang hari, dan nyamuk di malam hari. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, maka obat pengusir nyamuk termasuk salah satu *item* bantuan yang diberikan Tzu Chi pada korban di samping selimut, air mineral, pakaian, sandal/sepatu, dan perlengkapan mandi. "Sebelum beri bantuan, kita biasa cek dulu barang (di gudang logistik Tzu Chi –red) yang ada apa, dan apa yang perlu dibantu. Seperti sekarang kita *liat* yang dibutuhkan terpal," jelas Agus Djohan, salah seorang relawan Tzu Chi yang melakukan survei. Maka selain bantuan untuk masing-masing keluarga, diberikan pula terpal seukuran 3m x 5m kepada setiap pemilik rumah.

"*Lah*, apa juga yang *dikasi mah* kita *udah* syukur *banget*," ujar Santi, seorang warga sewaktu menunggu pembagian bantuan. Tapi setelah menerima bantuan, ibu yang biasanya berjualan nasi di depan rumahnya ini merasakan bahwa apa yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Meski kehidupannya saat ini jauh dari nyaman, Santi masih dapat bercanda tentang sulitnya kehidupan pascakebakaran dengan anak-anaknya. Kemampuannya menerima keadaan dengan lapang hati dapat membuat orang heran sekaligus kagum.

Terjadinya musibah di sini tak hanya menyibukkan relawan Tzu Chi, tetapi juga Koramil (Komando Rayon Militer) 0502 Jayakarta yang mendampingi warga sejak awal terjadinya kebakaran. "Saya harapkan warga Cilincing yang mengalami musibah saat hari raya yang lalu dapat mengambil hikmahnya. Mudah-mudahan dengan kejadian ini, tingkat kewaspadaan warga saat meninggalkan tempat tingggal benar-benar steril," tukas Kapten Infanteri Budi Wahyono, Danramil setempat.

Tidak seorang pun yang dapat menduga kapan musibah akan terjadi dan menimpa dirinya. Kemampuan untuk tetap menerima musibah dengan sabar dan tetap menjalani kehidupan dengan optimis, akan membuat musibah lebih cepat berlalu dan mungkin justru berbalik menjadi berkah. ❑ Ivana

Ivana

Kehilangan Rumah | ***Sekitar 950 KK menjadi tunawisma setelah kebakaran yang terjadi tepat sehari setelah Lebaran.***

Menyelamatkan Penyu dari Kepunahan

Di Indonesia, penyebab utama penurunan jumlah penyu adalah pemanfaatan telur penyu oleh manusia yang tidak terkendali. Kini penyu dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah.

Bentuk tempurungnya yang indah, dagingnya yang dapat dimakan serta dipercaya berkhasiat sebagai jamu, menjadikan penyu, terutama Penyu Hijau, banyak diburu oleh manusia. Tionghoa dan Bali adalah dua daerah yang selama ini dikenal paling banyak memburu salah satu satwa langka ini. Bahkan telurnya pun tak luput menjadi sasaran.

Meskipun telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, perburuan terhadap penyu masih terus terjadi.

Jenis Hewan Purba yang Tersisa

Penyu adalah kura-kura laut. Penyu bisa ditemukan di semua samudera di dunia. Menurut data para ilmuwan, penyu sudah ada sejak akhir zaman *Jurassic* (145 - 208 juta tahun yang lalu) atau seusia dengan dinosaurus. Penyu yang waktu itu hidup adalah jenis Penyu Archelon, yang berukuran panjang badan enam meter, dan juga Penyu Cimochelys, yang berenang di laut purba seperti penyu masa kini.

Kulit penyu bersisik dan mempunyai tempurung yang keras dan khas di punggung yang disebut karapas. Sepasang tungkai depan yang berupa kaki pendayung, memberinya ketangkasan berenang di dalam air.

Ada 7 spesies penyu yang saat ini ada di seluruh dunia, yaitu: Penyu Hijau (Chelonia mydas), Penyu Sisik (Eretmochelys imbricata), Penyu Kemp's Ridley (Lepidochelys kempi), Penyu Lekang (Lepidochelys olivacea), Penyu Belimbing (Dermochelys coriacea), Penyu Pipih (Natator depressus), dan Penyu Tempayan (Caretta caretta). Selain Penyu Kemp's Ridley, semua jenis penyu lain hidup di perairan Indonesia.

Dari jenis-jenis tersebut, Penyu Belimbing adalah yang terbesar dengan ukuran panjang badan mencapai 2,75 meter dan bobot 600 - 900 kilogram. Sedangkan yang terkecil adalah Penyu Lekang, beratnya sekitar 50 kilogram.

Regenerasi Lambat

Penyu hidup bertahun-tahun di suatu tempat sebelum bermigrasi untuk reproduksi dengan menempuh jarak yang sangat jauh (hingga 3.000 km). Walau selama bertahun-tahun berkelana di dalam air, sesekali reptilia ini tetap naik ke permukaan air untuk bernafas. Penyu bernafas dengan paru-paru.

Sementara penyu jantan menghabiskan seluruh hidupnya di laut, induk betina sesekali mampir ke daratan untuk bertelur. Usia reproduksi mereka sekitar 20-50 tahun dengan siklus bertelur yang beragam, dari 2 hingga 8 tahun sekali. Sungguh sangat lama.

Penyu sangat sensitif dan selektif dalam memilih tempat bertelur. Mereka memilih bertelur di pasir yang bersih, jauh dari sumber bising dan cahaya, serta jauh dari ancaman predator atau manusia. Telur mereka disimpan di dalam pasir. Seekor penyu betina bisa menghasilkan 80-250 butir telur sekali bertelur. Setelah selesai, penyu meratakan kembali lubang sarang telurnya. Untuk mengecoh manusia ataupun hewan pemangsa, penyu berputar-putar di atas gundukan pasir yang telah rata.

Telur-telur tersebut disimpan di dalam pasir karena penyu tidak mengerami telur seperti reptil lainnya. Hangatnya pasir yang tersiram cahaya matahari yang akan mengeraminya dan perlu waktu 40-60 hari bagi telur-telur tersebut untuk menetas.

Meskipun jumlah telur yang dihasilkan mencapai ratusan, paling banyak hanya belasan yang berhasil sampai ke laut kembali dan tumbuh hingga mencapai usia produktif. Beberapa peneliti pernah melaporkan bahwa prosentase penetasan telur penyu secara alami hanya sekitar 50%, itu belum termasuk yang dimangsa predator-predator alami saat mulai menetas dan saat kembali ke laut untuk berenang. Predator-predator alami penyu adalah kepiting, burung, tikus, serta ikan-ikan besar.

'Predator' yang lebih berbahaya bagi mereka justru adalah manusia. Meskipun tempat bertelur mereka jauh dari jangkauan manusia, namun manusia tetap saja bisa mengendus keberadaan mereka. Telur-telur yang telah ditinggalkan induknya tersebut sering dijarah oleh manusia untuk berbagai macam keperluan. Manusia juga sering menangkap penyu untuk dijadikan hewan peliharaan atau bahkan menjadikannya barang hiasan karena bentuknya yang indah.

Pencemaran laut oleh plastik merupakan salah satu penyebab penurunan populasi penyu. *Phthalates*, bahan kimia yang berasal dari plastik, ditemukan dalam kuning telur penyu Belimbing. Penyu Belimbing sering mengira plastik adalah ubur-ubur, makanan kesukaan mereka dan kemudian tercekik saat menelannya.

Masuk Kategori Merah untuk Hewan Dilindungi

Semua jenis penyu termasuk ke dalam *Red Data Book International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)*. Itu artinya penyu termasuk dalam daftar merah yang sangat mendesak untuk dilindungi. Selain itu, untuk mengawasi perdagangan satwa langka lintas negara, semua jenis penyu dimasukkan ke dalam *Appendix I Convention on International Trade of Endangered Species and Wild Flora and Fauna (CITES).*

Di Indonesia, penyebab utama penurunan jumlah penyu adalah pemanfaatan telur penyu oleh manusia yang tidak terkendali. Kini penyu dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah. Diperkirakan, setiap tahun sekitar 100.000 ekor penyu hijau dibunuh di kepulauan Indo-Australia. Kondisi ini ternyata juga terjadi di semua negara di dunia. Penyu Belimbing Pasifik adalah penyu laut yang paling terancam populasinya di dunia.

Penyumbang terbesar penurunan penyu di Indonesia terjadi di Bali. Di sana, penyu masih dipergunakan dalam upacara adat. Kini penyu sangat sulit ditemukan di perairan Bali, padahal pada tahun 1960-an, penduduk Bali masih leluasa menangkap penyu, terutama penyu hijau. Kini, masyarakat di sana harus membelinya dari perairan barat laut Sulawesi, Kalimantan Timur, Aru (Maluku), Merauke (Papua), Waci (Timor), Jawa, dan Flores.

Melibatkan Masyarakat dalam Konservasi

Ada sejumlah hambatan untuk menyelamatkan populasi penyu. Pertama, jarak imigrasi penyu yang sangat jauh turut membahayakan hidupnya. Penyu yang hidup di perairan laut Indonesia dapat mencapai pantai Australia untuk bersarang dan menetaskan telur, kemudian kembali ke Samudera Hindia. Kedua, banyaknya predator. Sejak masih berbentuk telur pun, penyu terancam oleh banyak predator. Telur yang tidak dierami dan dijaga induknya sangat rentan dijarah oleh predator dan manusia. Begitu juga ketika baru menetas. Itulah sebabnya, dari 1.000 ekor anak penyu, kemungkinan hanya akan ada belasan ekor saja yang bisa mencapai usia dewasa. Dengan kondisi demikian, tak heran jika populasi penyu semakin menyusut.

Sejumlah langkah ditempuh untuk melestarikan satwa ini. Selain menetapkannya sebagai satwa langka yang dilindungi hukum, perangkat hukumnya juga dipersiapkan. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga terus ditingkatkan, terutama masyarakat di pinggir pantai yang berdekatan dengan habitat penyu.

Langkah lain yang cukup efektif adalah menjadikan habitat penyu sebagai tempat konservasi untuk tujuan wisata. Dengan menjadikannya daerah tujuan wisata, tempat konservasi penyu dapat mendatangkan keuntungan finansial bagi masyarakat sekitarnya sehingga mereka mendapat manfaat atas keberadaan konservasi tersebut. Karena memberi manfaat, mereka pun secara alamiah tergerak untuk ikut menjaganya. Contoh hal ini adalah masyarakat Desa Perancak di bagian barat daya Pulau Bali yang ikut menjaga Penyu Lekang. Aktivitas konservasi yang mereka lakukan meliputi patroli pantai, pemantauan sarang untuk mencegah predator, relokasi sarang, menghitung keberhasilan penetasan, hingga penyelamatan penyu yang terjerat jaring nelayan. ❑ Sutar Soemithra (dari berbagai sumber)

Ansara Yahya

Anand Yahya

Safety First
Komitmen Penilik Rel Kereta Api

Bekerja siang malam, bergumul dengan peluh dan keringat. Diterpa derasnya hujan dan dinginnya malam adalah teman mereka. Meski upahnya kecil, mereka tetap bekerja keras mengamankan rel kereta api. Kita seringkali tidak menyadari pentingnya tugas seorang penilik rel.

Saat kita berkereta api ria, entah dengan kereta kelas ekonomi, bisnis, ataupun eksekutif, tahu dan sadarkah kita selama di atas rel yang membentang begitu panjang, banyak sosok-sosok kecil yang sangat mempedulikan keselamatan kita. Mereka bekerja tanpa kita sadari keberadaannya. Padahal di bahu mereka kita menggantungkan asa akan keselamatan dan kenyamanan perjalanan berkereta api. Mereka tidak lain dan tidak bukan adalah juru penilik jalan (JPJ), yang biasa disebut penilik rel kereta api.

Bekerja di Tengah Malam Buta

Di tengah malam buta, saat sebagian besar dari kita sedang terlelap pulas dalam peraduan mimpi kita masing-masing, Jono (44) seorang penilik rel kereta api, justru kelayapan menyusuri bentangan rel kereta api dari Manggarai ke Jatinegara dan sebaliknya.

Setelah melapor ke Pengatur Perjalanan Kereta Api (PPKA) pukul sebelas malam, ia berangkat dari Manggarai menuju Jatinegara. Ia memeriksa satu demi satu setiap sambungan rel dengan teliti. Berbekal satu kunci Inggris, palu, pahat, senter, dan bendera semboyan warna hijau serta merah, Jono yang sudah menjadi penilik rel sejak dua tahun lalu ini mengecek kondisi rel sebelum kereta api pertama dari Jawa masuk Jakarta. Setibanya di Jatinegara, ia segera melapor ke PPKA di sana dan beristirahat sejenak. Tak lama ia pun kembali menyusuri rel menuju Manggarai, karena kereta api pertama dari Jakarta menuju ke berbagai kota di Pulau Jawa harus segera melintas.

Jika ia tidak melaporkan kondisi rel Jatinegara – Manggarai kepada PPKA di Manggarai, maka dapat dipastikan, kereta pertama dari Jakarta akan ditahan sejenak. Kalaupun tetap dijalankan, maka kecepatannya akan sangat berkurang drastis. Padahal jalur Manggarai – Jatinegara adalah jalur pacu di mana kereta api boleh berkecepatan 70 km/jam.

Usai memeriksa rel di malam hari, tanggung jawab seorang penilik rel belumlah selesai. Setelah kereta api pertama lewat, ia harus kembali menyusuri rel untuk memastikan jalur rel yang semalam diperiksa tetap dalam kondisi baik dan siap dilalui kereta api selanjutnya. Karena itu, di bahu Jono lah, keselamatan penumpang kereta api yang melalui jalur Manggarai – Jatinegara disandarkan.

Pekerjaan yang tidak Bisa Ditunda

Menjadi seorang penilik rel adalah pekerjaan yang tidak bisa ditunda waktunya. Siang dan malam hari, di bawah terik matahari dan sejuknya udara malam. Kedinginan saat musim hujan dan berpeluh keringat saat kemarau adalah teman akrab dalam bekerja dan memeriksa rel. Semua tidak bisa ditampik karena kereta api harus bisa lewat dengan aman dan lancar sesulit apapun kondisi di sekitar rel.

Saat menyusuri rel, Jono terus memandang dengan teliti setiap penambat rel, memastikan mereka tidak kendur dan bergeser. Fokus utamanya ialah sambungan antar rel karena di sinilah titik yang terpenting. Jono kadang menemukan ada yang kendor di sambungan atau jumlah baut yang sebenarnya enam kadang ada saja yang copot. Untuk itu ia akan segera menggantinya dengan baut yang dibawanya.

Jika kerusakannya ringan, misalnya ada penambat rel (*pen roll*) yang kendor atau hilang, besi rel yang aus atau putus, serta bantalan yang rusak; dengan berbekal perlengkapan yang dibawanya, ia akan segera mengencangkan penambatnya. Jika lebih rusak dari itu, Jono harus segera mengambil tindakan. Langkah pertama dengan memasang bendera warna merah sekitar 500 meter dari titik rel yang rusak. Itu sebagai tanda peringatan bagi masinis untuk menghentikan kereta yang dikemudikannya. Jika kerusakan tidak terlampau parah, ia hanya memandu kereta yang lewat dengan mengibarkan bendera berwarna hijau. Maksudnya agar masinis menjalankan keretanya pelan-pelan.

Ia juga dapat menggunakan cahaya lampu senter yang dibawanya. Dengan ditutupi bendera semboyan warna merah ataupun hijau ia dapat memberi peringatan dini kepada masinis kereta yanga akan melintas. Jika lebih dari itu, ia akan segera melapor ke kantor dan membawa perlengkapan yang dibutuhkan. Karenanya, perawatan yang rutin dibutuhkan agar kereta api dari berbagai jenis dan berat dapat melintas dengan aman sepanjang rel.

Tugas Kehidupan

Dunia kereta api sudah dikenalnya sejak 23 tahun lalu. Sebelumnya ia bekerja serabutan. Kerasnya kehidupan Jakarta membawanya menjadi orang kereta. Awalnya, ia meninggalkan Yogya ke Jakarta untuk mencoba mengubah nasib. Namun tugas kehidupan sebagai orang kereta ternyata telah menantinya dan memberinya kesempatan untuk melayani orang banyak. Di tahun 1984, ia menjadi buruh harian di Perumka (sebelum berubah menjadi PT KAI) yang digaji Rp 1.500,- per hari. Saat menjadi buruh harian, jari kelingking kanannya putus karena kecelakaan saat bekerja.

Tahun 1994, ia diangkat menjadi pegawai di PT KAI. Menjadi seorang penilik rel kereta baru dilakoninya dua tahun belakangan ini. Sebelumnya ia bertugas di regu dan pintu perlintasan. Suka dan duka adalah hal yang biasa baginya. "*Engga* usah *mikirin* suka *ama* duka, sukanya *aja.* Sukanya kalau jalannya kereta aman. *Plong* rasanya," tutur Jono.

Gelapnya malam dan cerita-cerita horor di seputar rel kereta api yang sering kita dengar tentu jadi tantangan atau mungkin ketakutan bagi kita, namun tidak demikian bagi Jono. "Namanya rasa takut, *udah* kita *pinggirin aja deh.* Tanggung jawabnya itu tadi, saat diangkat kita *kan* sudah bersumpah, yang penting doanya semoga kita *selamet*, jalannya *selamet*, keretanya *selamet*. Kalau kita *mikirin* tempat ini bekas orang *ketabrak* apa bunuh diri, takut terus nanti," tutur Jono yang juga menjelaskan tidak sedikit orang yang tertabrak dan bunuh diri di jalur Manggarai – Jatinegara.

Sepi tapi Banyak Pengawas

Akhir-akhir ini kita sering mendengar di berbagai media massa yang meng-informasikan anjoknya kereta api dan hilangnya penambat rel yang dilakukan oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Namun benarkah rel kereta api tak dijaga?

Saat kita berkereta api, kita memang sangat jarang sekali bertemu dengan orang-orang yang bertugas mengawasi rel kereta api. Kalaupun ada, mereka biasanya sedang bergerombol memperbaiki rel yang rusak. Namun benarkah demikian? Ternyata tidak. "Jalan kereta api selalu ada orangnya (petugas-**red**). Memang tidak terlihat ada yang mengawasi karena pakaian kita tidak resmi, apalagi yang masih buruh harian," tutur Jono yang dapat fasilitas gratis jika naik kereta kelas ekonomi ini.

Berangkat kerja dengan pakaian rapi, sampai kantor berganti pakaian lapangan yang sangat sederhana. Sorenya saat pulang, pakaian kembali rapi. Begitulah rutinitas yang dijalani oleh mereka yang bertugas di rel.

Sepi dan senyapnya lintasan kereta api tidaklah berarti sepi dan senyapnya pengawasan jalur kereta api. Di malam nan gelap gulita sampai fajar menyingsing, ribuan penilik rel kereta api bekerja keras mengawasi setiap jengkal tanah yang mereka lalui. Tak peduli hujan maupun panas, mereka bekerja keras mengamankan rel kereta api agar kereta dan ratusan penumpang di dalamnya selamat tiba di kota tujuan. ❑ Himawan

KILAS

Bersumbangsih Lewat Donor Darah

Jakarta – 19 Oktober 2007, 145 kantong darah telah terkumpul dari hasil kegiatan donor darah yang diadakan di BII Tower 2, Lantai 32, Thamrin, Jakarta Pusat. Kegiatan yang berlangsung dari pukul 9.30 hingga 13.00 ini, sangat bermanfaat mengingat stok darah di Palang Merah Indonesia (PMI) sudah sangat menipis.

Selama bulan puasa yang lalu, stok darah PMI menurun drastis sekitar 60% atau hanya sekitar 250 kantong darah. Hal tersebut berkaitan dengan ibadah puasa yang dijalani oleh umat muslim.

Oleh sebab itulah, Tzu Chi perwakilan Sinar Mas bekerja sama dengan PMI mengadakan kegiatan donor darah untuk menutupi kekurangan stok darah di PMI. "Awalnya PMI hanya menargetkan 100 kantong darah, namun ternyata atensi dari para pendonor cukup besar hingga kami berhasil mengumpulkan 145 kantong darah," ucap Sekretaris Pengurus PMI, Irwan Hidayat.

Alasan yang dilontarkan para pendonor pun beragam. Ada yang sekadar ingin berbuat sosial, namun ada juga yang melakukan donor darah, untuk menjaga kesehatan tubuhnya. "Semoga darah saya bisa bermanfaat bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan. Apalagi PMI sedang defisit darah, semoga dengan kegiatan ini dapat membantu menambah volume darah di PMI," tutur Nia, salah seorang pendonor. ❑ Jennifer

Harapan di Tengah Kepedihan

Jakarta - Rabu, 24 Oktober 2007, di Balai Pertemuan Warga RT04/RW05, Kelurahan Galur, Johar Baru, Jakarta Pusat, beberapa relawan Tzu Chi mengadakan rapat koordinasi dengan perwakilan warga setempat, mengenai rencana pembangunan rumah Mamin Saputra, salah satu warga di Kelurahan Galur.

"Dulu, Tzu Chi pernah memberikan bantuan pengobatan kepada Cici, istri Mamin yang mengidap TBC. Namun pada Maret lalu, Cici telah berpulang kepada Yang Maha Kuasa, dan demi meringankan beban keluarga Mamin, Tzu Chi berinisiatif untuk memperbaiki rumah Mamin yang sudah tidak layak huni," tutur Rui Ying, salah satu relawan Tzu Chi.

Perbaikan ini mendapat dukungan dari semua pihak. Bahkan warga sekitar mengungkapkan kesediaan mereka untuk turut berpartisipasi membangun rumah Mamin. "Saat ini, kondisi rumah Mamin, 80% telah selesai dibongkar. Paling lambat tanggal 25 Oktober 2007 sudah siap dibangun," ucap M. Djaelani, mewakili Lurah Galur.

Budiman, salah satu relawan Tzu Chi menyatakan bahwa pemberian bantuan yang Tzu Chi lakukan tidak hanya bertujuan untuk meringankan penderitaan keluarga Mamin, tapi juga menumbuhkan semangat kepedulian dari seluruh warga Kelurahan Galur. "Kami juga berharap, nantinya para warga bersedia untuk bergabung menjadi relawan komunitas Tzu Chi, sehingga akan mempermudah pelaksanaan kegiatan Tzu Chi di sini," jelasnya. ❑ Veronika

Pengukuhan Relawan Biru Putih

Jakarta - Minggu, 28 Oktober 2007, satu-persatu anggota Tzu Chi yang berasal dari Jakarta, Bandung, Surabaya, Batam, Makassar, Medan, Bali, Padang, dan Jayapura mulai memasuki aula Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, untuk mengikuti pengukuhan relawan biru putih (senior) Tzu Chi.

Acara ini dilaksanakan sejak pukul 08.30 hingga 16.00 WIB. Berbeda dengan pengukuhan sebelumnya, kali ini sejak awal acara, para peserta langsung dibagi ke dalam empat kelompok yakni, Dharma Master Cheng Yen, Kunjungan Kasih, Pelestarian Lingkungan, dan Budaya Kemanusiaan, sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Pembagian ini dilatarbelakangi keyakinan, bahwa setiap orang dapat menempuh cara yang berbeda untuk masuk dalam dunia Tzu Chi.

"Menjadi relawan biru putih, berarti memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Oleh sebab itu, kita harus bisa menjadi teladan," ucap Sugianto Kusuma, Wakil Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, kepada 181 relawan biru putih yang dikukuhkan.

Banyak kesan positif yang dirasakan para peserta, salah satunya adalah Dewi L dari Jayapura yang mengungkapkan harapannya agar Tzu Chi juga hadir di Biak. "Saya yakin, masyarakat Biak pasti memberikan respon positif kepada setiap kegiatan Tzu Chi yang *concern* pada kemanusiaan ini," ucapnya dengan penuh senyum. ❑ Veronika

Cermin

Sepasang Tangan dan Kaki Cilik

Sebenarnya, seperti anak-anak kecil lainnya, sempat terbersit keinginan untuk dapat bermain dan menghabiskan masa kanak-kanaknya, namun pikiran itu dibuangnya jauh-jauh saat menyadari bahwa membantu kedua orangtuanya jauh lebih berharga.

Lonceng berdering, pertanda mata pelajaran kedua telah berakhir. Dengan gerakan dan langkah kaki secepat angin, Xiu Mei segera berlari menuju rumahnya. Kurang dari lima menit, Xiu Mei pun sudah tiba di rumah. "Ibu, aku pulang," sapanya. Setelah bertemu dan menyalami ibunya, Xiu Mei bergegas menuju dapur, menuang 3 takaran beras dan mulai menanak nasi. Di saat waktu istirahat yang singkat ini, Xiu Mei mampu memanfaatkan waktu dengan baik untuk pulang ke rumah dan menyiapkan makan siang untuk seluruh anggota keluarga. Dengan cara ini, Xiu Mei secara tidak langsung dapat menghemat pengeluaran keluarganya.

Ibunya mengalami keterbatasan dan sulit bergerak jauh dari tempat tidur akibat terjatuh beberapa tahun lalu. Ayahnya yang hanya mengelola sepetak ladang jagung sebagai sumber nafkahnya, tidak mampu membiayai pengobatan di rumah sakit yang mahal. Ibunya hanya menjalani perawatan di rumah sakit pada waktu liburan musim panas. Persoalan inilah yang membelit keluarga mereka. Xiu Mei dan adiknya, Xiu Xiu yang kala itu baru berusia 6 dan 4 tahun langsung menggantikan peran sang ibu dalam menangani pekerjaan rumah sehari-hari serta merawat ibu mereka. Xiu Xiu yang masih sangat belia, telah mampu melakukan banyak hal, seperti menanak nasi, menyapu, menjemur selimut, dan merapikan rumah. Sementara Xiu Mei sangat pandai memasak.

Kedua bersaudara ini saling bahu-membahu dalam merawat ibu mereka. Di saat ibunya akan berganti pakaian dan membasuh tubuh, Xiu Xiu akan membantu mengangkat kedua kaki ibunya. Terkadang ia menggunakan kepala untuk menopang tubuh ibunya bila kedua tangan mungilnya pegal. Kedua kakak beradik ini berperan penting dalam membeli kebutuhan sehari-hari, mengganti pakaian, membersihkan tubuh, dan mencuci rambut ibunya. Xiu Mei sangat cermat dan telaten dalam berbelanja guna menekan pengeluaran sehari-hari. Otaknya serupa dengan mesin penghitung yang cerdas. Garis hidup yang dijalani menjadikannya tumbuh lebih matang dibanding anak seusianya dan sangat peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebenarnya, seperti anak-anak kecil lainnya, sempat terbersit keinginan untuk dapat bermain dan menghabiskan masa kanak-kanaknya, namun pikiran itu dibuangnya jauh-jauh saat menyadari bahwa membantu kedua orangtuanya jauh lebih berharga.

Karena kesulitan ekonomi yang terus membayangi keluarga mereka, Tzu Chi menetapkan mereka sebagai 'keluarga penerima bantuan Tzu Chi'. Sejak itu, relawan selalu mengunjungi dan memberi dukungan moril kepada mereka. Xiu Mei dan keluarganya juga diundang makan malam bersama pada perayaan tahun baru. Yang menggembirakan kakak beradik ini adalah mereka mendapatkan buku, pakaian, dan juga mainan. Xiu Mei mudah berbaur dengan orang karena sifatnya yang periang. Selain itu, ia juga anak yang ringan tangan untuk membantu teman sekelasnya. Yang lebih patut diacungi jempol, Xiu Mei memiliki hati yang penuh rasa syukur. Setiap memperingati Hari Guru, ia tak pernah absen mengirim kartu ucapan kepada gurunya. Xiu Mei juga tak lupa mengucap syukur kepada semua pihak yang telah membantunya serta mengirim surat kepada Master Cheng Yen.

Semula Xiu Mei tak menceritakan hal ini kepada keluarganya, sampai kemudian ibunya mengetahui dan merasa bangga sekaligus terharu terhadap putrinya. "Walau garis hidupku tak seindah impian, namun ini terobati dengan adanya kedua anak yang mampu melakukan hal besar dan berarti. Seolah sudah direncanakan, Yang Kuasa mengirimkan berkah ini padaku!" kata ibunya. "Merupakan sesuatu yang langka dan sangat berharga, mengingat dengan umur yang begitu muda namun telah mampu menghadapi tantangan yang besar," kata Master Cheng Yen memuji.

❑ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi.Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi

Mata Rantai Cinta Kasih

Anand Yahya

Menanam Kebajikan | ***Tidak hanya memberikan bantuan, para insan Tzu Chi juga menyebarkan semangat cinta kasih kepada para penerima bantuan. Termasuk pula Subagio, keluarga penerima bantuan yang kini menjadi donatur Tzu Chi. Berawal dari satu uluran tangan, menjadi ribuan uluran tangan yang berbuat kebajikan.***

Bukan sekadar bantuan semata. Bukan pula penghapus lara sesaat. Mereka hadir sebagai sahabat, tempat berbagi keluh kesah dan kebahagiaan.

Inilah arti sesungguhnya keberadaan para insan Tzu Chi. Lewat mereka cinta kasih mulai tumbuh, dan melalui merekalah cinta kasih itu kian bertunas dan berbuah. Seperti sebuah mata rantai yang terus mengalami interpolasi, dari satu cinta bertambah dua cinta dan kini, cinta itu tidak terhitung banyaknya.

Sehangat Keluarga

Ketulusan cinta berhasil mencairkan sebuah gunung es yang ada di hati Subagio. Kekejaman ibu kota yang dirasakan Subagio telah menorehkan luka yang dalam dan membuatnya kehilangan kepercayaan kepada orang-orang di sekitarnya.

"Saya tidak percaya masih ada orang baik di dunia ini. Apa yang pernah saya lihat membuat saya berfikir kalau manusia sekarang hanyalah fisiknya saja, akan tetapi sifat dan perilaku mereka sudah berubah menyerupai binatang. Yang ada hanyalah kekerasan dan kekerasan," ujarnya geram.

Namun itu dulu, sebelum ia bertemu dengan para insan Tzu Chi yang tanpa pamrih membantu persalinan istrinya. "Dua tahun lalu, ketika istri saya mau melahirkan anak pertama kami, Eka Angel Amsari di Puskesmas, pihak Puskesmas menyatakan persalinan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara normal," tutur Subagio.

Hal itu dikarenakan istri Subagio memiliki penyakit darah tinggi dan jantung, sehingga sangat beresiko untuk proses persalinan. Karena tidak ingin mengambil resiko pihak Puskesmas merujuk sang istri untuk bersalin di RS Tarakan, Jakarta Barat. "Akhirnya istri saya melahirkan secara *caesar* di RS Tarakan. Saat itu perasaan saya bercampur aduk. Senang, bingung, kalut, bagaimana cara saya membayar biaya melahirkan yang mencapai empat setengah juta rupiah," ungkapnya.

Jangankan empat setengah juta, untuk mengumpulkan biaya persalinan secara normal sebesar Rp 900.000 saja, Subagio sudah berhutang kesana kemari. "Jujur, saya stres sekali. Saya sampai datang ke kantor polisi untuk minta bantuan," kenangnya.

Kegigihan Subagio itu membawanya ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dan melalui tangan para insan Tzu Chi, Subagio merasakan cinta kasih yang tulus. "Mereka membantu tidak setengah-setengah. Tidak hanya membantu biaya rumah sakit istri dan anak saya yang sempat mengalami step akut, mereka juga selalu memberikan *support* kepada saya," jelas Subagio.

Buat Subagio, apa yang dilakukan insan Tzu Chi telah membuatnya percaya bahwa masih ada cinta kasih di dunia ini. "Sekarang saya juga mau membantu orang lain. Walaupun bukan dengan uang yang besar, sekarang saya sudah bisa membantu orang lain dengan sedikit uang dan tenaga yang saya miliki," tutur Subagio kepada Yang Pit Lu, salah satu relawan Tzu Chi.

Ucapan itu bukan hanya isapan jempol. Dua tahun terakhir, dengan penuh cinta kasih Subagio aktif membantu warga sekitar tempat tinggalnya. Dari mulai membantu mengurus kartu Gakin (kartu Keluarga Miskin untuk mendapat fasilitas subsidi biaya kesehatan dari pemerintah –**red**) ke kelurahan, hingga menemani pasien ke rumah sakit, ia lakukan dengan sukarela.

"Cuma ini yang bisa saya lakukan untuk membalas budi baik Tzu Chi. Sekarang saya sadar, saya harus mulai membagikan cinta kasih dari diri saya terlebih dahulu, baru orang lain pun akan membagikan cinta kasih mereka kepada sesama," ucap pria yang kini juga menjadi donatur Tzu Chi.

Setia Kepada Komitmen

Berbeda dengan Subagio yang sudah menjadi donatur Tzu Chi, Aryo Arbitama, bocah berumur 8 tahun, baru saja memulai kebajikannya melalui sebuah celengan bambu. Muka Aryo mendadak sumringah ketika sebuah celengan bambu berbalut stiker Tzu Chi berada di genggamannya. "Tolong bilang sama Bapak Acun (relawan Tzu Chi –**red**), terima kasih ya, Kak," tutur Aryo penuh senyum.

Aryo adalah salah satu pasien Tzu Chi yang memiliki kelainan pada saluran pembuangannya (anus). Sebelumnya, ia sudah 3 kali menjalani operasi. "Aryo mulai mendapat bantuan biaya pengobatan sejak operasi ke-4. Waktu itu kira-kira umur Aryo lebih kurang empat tahun," ucap Wahid Muhasan, ayahanda Aryo.

Wahid Muhasan menjelaskan, hingga sekarang pun pengobatan Aryo masih ditanggung oleh Tzu Chi. Dan rencananya, masih ada satu kali operasi lagi untuk menyempurnakan fungsi pembuangan Aryo. "Saya bersyukur, dari mulai awal bantuan hingga sekarang, Tzu Chi tetap memegang komitmen mereka untuk membiayai pengobatan Aryo hingga sembuh. Tidak hanya itu, para relawan Tzu Chi juga selalu membantu kami, ketika kami menemui kendala," jelas Wahid Muhasan.

Hubungan yang terjalin antara keluarga Aryo dan Tzu Chi, maupun dengan dokter yang menangani Aryo terus terjalin dengan baik. "Setiap kali mau operasi atau kontrol, Aryo selalu terlihat asyik bercengkerama dengan Yana, dokter yang menanganinya. Bahkan ketika melihat Bapak Acun dari jauh, dia sudah menarik-narik tangan saya," kenang pria yang berprofesi sebagai penjual nasi goreng ini.

Sekilas, tidak ada yang menyangka kalau Aryo memiliki kekurangan. "Dia memang anak pemberani dan ceria. Saya tidak pernah melarang dia untuk bermain, karena dia harus tumbuh seperti anak-anak normal lainnya, meskipun dalam batasan-batasan yang tidak membahayakan," ucap Wahid Muhasan.

Semangat Aryo untuk segera sembuh pun sangat besar. "Aryo sering diledek sama teman-teman di sekolah, kalau Aryo berak dari perut. Makanya Aryo mau cepat sembuh, biar *ga* diledek lagi," ucap Aryo dengan nada getir.

Namun kegetiran tersebut tidak bertahan lama. Sebentar saja celoteh riangnya pun mulai terdengar. Lugas dan tulus, seperti cinta kasih para insan Tzu Chi yang setia menemaninya selama empat tahun terakhir ini.

Dari Tzu Chi hingga Suci

Keluarga Thio Ka Lie pun merasakan indahnya cinta kasih. Dari tahun 1999 hingga sekarang, Tzu Chi sudah menjalin jodoh yang baik dengan keluarga ini. Bukan hanya pemberian bantuan, tali silahturahmi antara Tzu Chi dan keluarga Thio Ka Lie pun tidak pernah terputus.

"Awalnya Tzu Chi membantu biaya pendidikan anak-anak kami. Namun, melihat penyakit glukoma yang menyerang mata bapak, akhirnya Tzu Chi juga membantu biaya operasi bapak," jelas Tati, istri Thio Ka Lie.

Meskipun sudah delapan tahun yang lalu, ingatan Thio Ka Lie tentang pendampingan para insan Tzu Chi, terekam dengan sangat jelas. "Mereka benar-benar baik sekali. Mereka mau mengantar saya *check up*, menemani operasi, hingga menebus obat. Mereka juga tidak pernah lupa untuk mengingatkan saya bagaimana merawat mata sehabis operasi," tutur Thio Ka Lie, sambil tersenyum.

Tati pun mengakui, para relawan Tzu Chi sangat telaten dalam mendampingi keluarga mereka. "Mereka itu seperti keluarga sendiri. Mereka mengunjungi kami, membawakan parsel menjelang imlek, dan bahkan hingga sekarang pun mereka masih memberikan beasiswa untuk anak saya yang paling *bontot*," ucap Tati.

Saat ini, Yuliana Sari Dewi, anak pertama Tati juga sudah bekerja di salah satu perusahaan milik relawan Tzu Chi. "Yuli memang lumayan pintar, maka saya bersyukur Ibu Kartini (salah seorang relawan Tzu Chi –**red**) memberikan pekerjaan yang baik kepadanya," terang Tati lagi.

Setiap pendampingan yang diberikan oleh relawan Tzu Chi ternyata sangat membekas di hati keluarga Thio Ka Lie. "Dari mulai saya menyebutnya Tzu Chi, hingga sekarang saya menyebutnya suci, karena begitulah adanya," ucap pria yang pernah menjadi guru mandarin itu, tulus. ❑ Veronika

Aryo (memegang celengan bambu) salah satu pasien Tzu Chi yang masih menjalani perawatan.

Himawan

[1]

[2]

[3]

[4]

Bertahun-tahun siswa siswi di SD Cikadu belajar dalam kondisi yang memprihatinkan. Namun sejak 3 November 2007, gedung sekolah baru yang kokoh, bersih, dan indah resmi digunakan. (*foto 1,2, 3*)

[5]

[6]

[7]

[8]

Selain sarana dan prasarana yang lengkap, insan Tzu Chi juga membekali para siswa SDN Cinta Kasih Cikadu dengan sikap penuh welas asih, kerapihan, kerendahan hati, dan mencintai alam. (*foto 4, 5, 6, 7, 8*)

Sabtu, 3 November 2007, masyarakat desa Cikadu Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat menjadi saksi sejarah peresmian gedung baru SDN Cinta Kasih Cikadu. Gedung sekolah yang kokoh, bersih, dan indah bukan lagi sekadar impian. Masa depan nan cerah terbentang luas di hadapan mereka.

Peresmian ini dihadiri oleh Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan, Pangdam III/Siliwangi, Mayjen TNI George Toisutta, dan Ketua Tzu Chi Bandung Herman Widjaja. SDN Cikadu yang berdiri tahun 1914 ini adalah yang tertua di Bandung Barat. Saat itu penduduk desa dengan bergotong royong membangun sekolah yang hanya memiliki 2 ruang kelas. Itupun berdinding bilik bambu dan beralaskan kayu.

Tepat 93 tahun kemudian, masyarakat Cikadu bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Kodam III/Siliwangi kembali bergotong royong membangun SDN Cinta Kasih Cikadu dengan penuh rasa kekeluargaan.

Lima bulan lamanya, siswa siswi SDN Cikadu belajar di tenda, madrasah dan 2 ruang kelas yang dibangun pemerintah Kabupaten Bandung. Namun, penantian itu tidak sia-sia, kini sekolah baru telah berdiri. Sekolah yang akan menjadi andalan dalam mencetak anak berprestasi dan melahirkan penerus bangsa yang gemilang.

Foto-foto: Billy Theo Tzu Chi Bandung

TZU CHI TANGERANG

Suka Cita di Hari Raya

Menjelang Hari Raya Idul Fitri lalu, relawan Tzu Chi Tangerang memberikan bingkisan lebaran kepada 45 pasien kasus serta penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi di wilayah Tangerang dan sekitarnya. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian insan Tzu Chi kepada warga yang kurang mampu agar dapat merayakan Idul Fitri dengan perasaan bahagia. Sebanyak 16 relawan Tzu Chi Tangerang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan selama 2 hari, yakni tanggal 4 dan 12 Oktober 2007.

"Pasien kasus yang saya tangani sangat terharu dan gembira menerima bingkisan ini. Mereka mengatakan perhatian insan Tzu Chi sangat besar, sudah dibantu pengobatan masih mendapat bingkisan lebaran," kata Mone, salah seorang relawan yang aktif dalam kegiatan survei pasien penanganan khusus. Lewat kegiatan ini, relawan Tzu Chi juga dapat meninjau dan mengetahui kondisi pasien yang pernah disurveinya dulu. "Beberapa diantaranya kini sembuh," sambung Mone gembira.

Beberapa relawan juga mengajak anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Salah satunya adalah Vivi. "Ini pertama kalinya mereka masuk desa, melewati pematang sawah, tanah kuburan serta mengangkat sembako. Sungguh suatu pengalaman yang sangat positif. Melihat kondisi sebagian penerima bantuan yang memprihatinkan, membuat mereka sangat bersyukur atas apa yang dimiliki," kata Vivi.

Keceriaan terlihat di wajah para penerima bantuan saat relawan menyerahkan bingkisan Lebaran, yang terdiri dari: 2 kaleng susu, 2 botol sirup, 2 bungkus biskuit, minyak goreng, kacang tanah, ember, dan sejumlah uang. "Bingkisan ini sangat berguna bagi kami untuk merayakan Idul Fitri. Saya bisa memakai uang ini untuk membeli ketupat, lauk pauk serta keperluan lainnya," tutur Ibu Nurmupiah, salah seorang penerima bantuan ini.

Dalam kesempatan mengunjungi penerima bantuan, relawan Tzu Chi juga menyampaikan pesan Master Cheng Yen di Taiwan yang memberkati mereka, mendoakan semoga lekas sembuh kepada pasien yang menerima bantuan pengobatan, dan mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri kepada mereka yang merayakannya. Beberapa penerima bantuan merasa terharu dan sangat bahagia, bahkan ada yang sampai meneteskan air mata. "Kami berharap mereka dapat merayakan hari raya dengan sukacita," kata Lu Lian Chu, Ketua Kantor Perwakilan Tzu Chi Tangerang. ❑ Silvia Winarno (Tzu Chi Tangerang)

Dok. Tzu Chi Tangerang

Berbagi Kebahagiaan *Senyum bahagia dan sukacita terlukis saat warga penerima bantuan jangka panjang beserta 45 pasien kasus menerima bingkisan hari Raya Idul Fitri.*

TZU CHI SURABAYA

Perhatian di Tengah Kecemasan

Alam seakan tak pernah berhenti menunjukkan kekuatannya. Kali ini di Pulau Jawa bagian timur, Gunung Kelud menunjukkan peningkatan aktivitas. Gunung berapi aktif ini berada di wilayah Kediri yang berjarak 250 km dari Surabaya. Setelah serangkaian gempa vulkanik dan semburan awan panas, maka pada pertengahan Oktober 2007, status Kelud ditingkatkan menjadi 'Awas'.

Dengan ditetapkannya status 'Awas'—letusan dapat terjadi setiap waktu—untuk Gunung Kelud, maka sekitar 40.000 warga di lereng gunung pun terpaksa mengungsi. Mayoritas pengungsi adalah wanita dan anak-anak, sedangkan kaum prianya kebanyakan masih bersikeras menjaga rumahnya. "Saya takut harta benda saya dicuri jika mengungsi. Tahun 1990, hal seperti ini juga terjadi," kata Supardi, warga Puncu. Mereka baru akan mengungsi jika Kelud benar-benar meletus.

Kondisi tempat pengungsian cukup memprihatinkan. Tempat yang begitu kecil terpaksa harus dihuni ribuan pengungsi. Tentu ini akan menimbulkan masalah baru seperti fasilitas sanitasi yang kurang dan minimnya bahan pangan. Pasokan bahan makanan untuk para pengungsi masih sangat terbatas, sementara bantuan dari pemerintah masih belum cukup memenuhi seluruh kebutuhan pengungsi. Selain kekurangan pangan, para pengungsi juga dihantui trauma letusan Kelud sebelumnya.

Untuk meringankan beban pengungsi Gunung Kelud, Tzu Chi Surabaya melalui Tim Tanggap Darurat yang diketuai Teddy Tan, segera bergerak ke lokasi. Satu hari setelah ditetapkannya status Kelud menjadi 'Awas', tanggal 20 Oktober 2007, relawan Tzu Chi berangkat ke Kediri dengan membawa bantuan berupa beras sebanyak 20 ton. Dengan mengendarai 2 mobil dan 3 truk besar, relawan Tzu Chi menuju kantor Satkorlak Penanggulangan Bencana Kelud. Setelah berkoordinasi dengan aparat setempat, relawan Tzu Chi langsung menuju ke empat titik lokasi pengungsian di Kecamatan Wates, Ngancar, Puncu, dan Ploso Klaten. Di Wates dibagikan beras sebanyak 5 ton, Ngancar 3 ton, Pluncu 5 ton, dan Ploso Klaten sebanyak 7 ton beras. Bantuan dan perhatian dari insan Tzu Chi ini setidaknya dapat mengurangi beban dan kekhawatiran para pengungsi yang dilanda kecemasan.

❑ Ronny Sunyoto (Tzu Chi Surabaya)

Dok. Tzu Chi Surabaya

Dok. Tzu Chi Padang

Menunggu Giliran *Antrian panjang warga menunggu giliran untuk menerima beras cinta kasih Tzu Chi. Bantuan ini untuk meringankan derita warga yang terkena gempa bumi beberapa waktu lalu.*

TZU CHI PADANG dan MEDAN

Meringankan Duka di Tengah Bencana

Pada tanggal 13 September 2007, kembali gempa melanda Pulau Sumatera. Gempa berkekuatan 7,9 SR ini berpusat di Bengkulu, namun guncangannya menimbulkan pengaruh hingga Sumatera Barat. Para relawan Tzu Chi di Padang segera bergerak mengunjungi korban, dengan dibantu oleh para relawan Tzu Chi Medan.

24 September 2007, relawan Tzu Chi melakukan koordinasi dengan Camat Linggosari Baganti, Zulkifli M. Din, Wali Nagari Air Haji, Amran K., dan Wali Nagari Pungasan, Nusirwan, di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, keesokan harinya relawan Tzu Chi membagikan kupon paket bantuan dari rumah ke rumah kepada para korban gempa bumi yang berada pada 25 kampung di Nagari Air Haji dan 15 kampung di Nagari Pungasan.

Rabu, 26 September 2007, Tzu Chi menyerahkan paket bantuan di kantor Camat Linggosari Baganti. Sejumlah 1.387 keluarga korban masing-masing menerima bantuan berupa sekarung beras isi 20 kg dan sekardus mi instan.

Selain relawan Tzu Chi Medan dan Tzu Chi Padang, terdapat pula 16 mahasiswa dari beberapa universitas di Padang. Sebelum pembagian yang dilakukan di kantor Camat Linggosari Baganti ini, sebelumnya pembagian paket bantuan juga telah dilakukan di beberapa kecamatan lainnya di kabupaten tersebut.

❑ Januar. (Tzu Chi Medan)

Anand Yahya

Po San
Relawan Tzu Chi Jakarta

Jadi Penyakit atau Jadi Emas?

Saya mengenal Tzu Chi dari seorang teman, Budiman Bakri, pada tahun 2003. Dari Budi ini saya tahu kalau Tzu Chi itu universal. Sebuah jodoh yang baik, mengingat sejak dulu saya sudah punya niat untuk masuk dalam yayasan sosial yang sifatnya lintas agama, ras, dan golongan. Sebelumnya saya sudah banyak mendengar tentang yayasan-yayasan lain, tapi kurang tertarik karena umumnya hanya mengutamakan golongannya.

Saya pertama kali ikut kegiatan Tzu Chi waktu pembagian beras di Parung, Bogor. Dari situ saya tahu kegiatan Tzu Chi lainnya. Di antara kegiatan Tzu Chi, saya paling suka daur ulangnya. Makanya, di setiap kesempatan, saya selalu sosialisasikan daur ulang. Pernah ketika Tzu Chi ke Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk bagi beras tahun 2005, saya sempatkan untuk sosialisasi Tzu Chi dan daur ulang. Saya prihatin melihat kondisi pantainya yang kotor, padahal alamnya sangat bagus, nggak kalah dengan Bali. Saya jelaskan tentang 5 R (*Re-think, Reduce, Reuse, Repair*, dan *Recyle*) dan bilang kepada warga dan kepala desanya, "Sampah ini mau *dijadiin* apa? Dijadikan penyakit, apa mau dijadikan emas?" Waktu itu mereka bingung, "*Kok* bisa jadi emas?" Saya jelaskan kalau mau dijadikan 'emas', sampah-sampah itu *dikumpulin* dan dijual. Hasilnya bisa untuk kegiatan sosial atau kas desa.

Selain sosialisasi, saya juga ikut *ngumpulin* sampah daur ulang. Kebetulan saya memiliki usaha bengkel mobil dan motor. Sebelumnya, sisa-sisa kaleng oli, dus, dan plastik itu saya biarkan saja, dan oleh karyawan dikumpulkan dan dijual ke pemulung. Tapi sejak di Tzu Chi, barang-barang itu saya kumpulkan dan setiap minggu diambil petugas daur ulang Tzu Chi. Karena dulunya itu merupakan penghasilan tambahan karyawan, saya tetap *ngasih* uang senilai yang biasa mereka terima. Kenapa harus bayar, padahal itu *kan* punya saya sendiri? Ini karena sebelumnya memang pemasukan mereka, kasihan *kalo* dipotong. Saya ingin berbuat baik tanpa mengecewakan orang lain.

Sebenarnya bisa saja saya jual dulu dan uangnya disumbangkan ke Tzu Chi. Tapi saya lebih suka seperti ini. Saya pikir, selain cinta lingkungan, saya juga ingin Tzu Chi berjalan baik dan banyak kegiatannya. Kalau dalam bentuk uang, sampah daur ulang akan sedikit dan mengurangi kegiatan relawan. Tapi, semakin banyak sampah daur ulang, berarti makin banyak orang yang dilibatkan dan banyak pula cinta kasih yang dihimpun. Dari sampah-sampah itu ada kegiatan memilah-milah, *ngebersihin*, *ngangkutin*, dan ada supirnya.

Bahkan dengan daur ulang kita bisa menggerakkan orang lain untuk berbuat kebajikan. Contohnya, dulu ada pemulung di daerah tempat tinggal saya yang menderita katarak. Kasihan melihat cara berjalannya yang *ngeluyur-ngeluyur*, akhirnya saya tawarkan operasi di baksos kesehatan Tzu Chi. Pemulung ini setuju dan saya antar ke RSKB Cinta Kasih, Cengkareng. Sewaktu dioperasi mata kanannya, Pak Benhard (nama pemulung itu) bertanya kenapa saya mengumpulkan sampah. Saya jelaskan kalau sampah-sampah yang saya kumpulkan ini disumbangkan ke Yayasan Tzu Chi. Uangnya bisa dipakai untuk kegiatan kemanusiaan, salah satunya ya operasi ini. *Nah*, setelah operasi itu, Pak Benhard tetap memulung, tapi bukan untuk dijual sendiri, tapi diserahkan ke saya untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Saya senang sekali, karena menurut saya itu lebih mulia. Selain menyumbang, dia juga ikut membersihkan lingkungan.

Kejutan lain, sehabis operasi katarak kedua, saya lihat Pak Benhard *udah nggak mulung lagi*. Penampilannya juga sudah berubah, *nggak* kotor lagi. Setelah saya tanya, ternyata dia kerja sama saudaranya, jaga toko. Melihat perubahan itu, saya ikut senang. Kejadian ini pula yang membuat tetangga-tetangga ikut *ngirimin* sampah daur ulangnya ke saya. Karena Pak Benhard ini *kan* dulunya sering *mulung* di depan toko saya, dan tetangga-tetangga juga tahu. Ketika melihat Pak Benhard ini berubah, mereka juga ikut senang. Mereka ikut mendukung karena lihat langsung hasilnya. "Ini hasil daur ulang *loh*," kata saya. Sampai sekarang, ada 5 orang yang rutin mengirim sampah daur ulangnya ke saya.

Sebenarnya daur ulang Tzu Chi ini bisa lebih banyak memberi kontribusi pada yayasan, dan saya yakin pasti bisa. Apalagi kalau dilihat, barang-barang daur ulang di Tzu Chi ini punya nilai lebih, seperti kulkas, kipas angin, kursi, dan perabotan rumah tangga lainnya. Daripada barang-barang ini *dikiloin*, lebih baik kita jual terpisah. Kita bikin semacam gudang, ditata rapi, dan dikasih banderol harga, seperti 'supermarket barang bekas' *gitu*. Bayangkan kalau benda-benda semacam ini *dikiloin*, paling-paling nilainya Rp 1.000,-. Jadi kalau barang itu dijual Rp 1.000,-, setiap kg-nya berarti hanya dihargai Rp 100,-. Tapi coba kalau dijual terpisah, bisa laku Rp 10-20 ribu per buah. Ini berapa kali lipat? Puluhan bahkan ratusan kali lipat.

Saya berharap bumi ini bisa bersih. Kalo bersih, kita kan enak tinggalnya, terus bencana juga berkurang. Sampah itu kan bisa *nimbulin* bencana, seperti banjir, penyakit, dan longsor. Setiap tahun, Jakarta pasti langganan banjir. Ini karena apa? Kesadaran masyarakat menjaga lingkungan masih kurang. Kita *kan* sekarang punya stasiun TV, nah DAAI TV ini harus lebih sering menayangkan acara bertema lingkungan, daur ulang, terus juga tokoh-tokoh pejuang lingkungan. Dengan begitu, masyarakat jadi tahu kalau 'sampah-sampah' ini sebenarnya bukan cuma sekadar sampah, tapi bisa dimanfaatkan. Plastik bisa dijadikan benda bermanfaat, sampah makanan dan pohon bisa dijadikan pupuk, itu *kan* bisa menghasilkan uang. Kalo sampah-sampah itu didaur ulang, *kan* bisa jadi emas, bukan bencana. Sudah alamnya bersih, kita dapat uang, dan uangnya pun bisa menjadi cinta kasih untuk membantu sesama. ❑

TZU CHI BANDUNG

Melakukan Kebajikan di Setiap Kesempatan

Kamis, 8 September 2007, relawan Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan rutin ke Panti Jompo Senjarawi, Bandung. Suasana panti mendadak ramai penuh dengan suka cita tatkala relawan Tzu Chi tiba. Dengan antusias, para penghuni dan pengurus panti menyambut kedatangan relawan Tzu Chi.

Sebanyak 20 relawan mencurahkan kasih sayangnya pada para 'Opa dan Oma' layaknya kepada orangtua mereka sendiri. Seperti biasa, relawan Tzu Chi juga membawa bingkisan berupa paket keperluan sehari-hari dan makanan cepat saji. Agar bingkisan terbagi dengan rata, kali ini di tiap bingkisan tertera nama para penghuni panti yang kini berjumlah 95 orang. Dengan adanya nama mereka di tiap bingkisan, membuat Opa dan Oma gembira. "*Wah*, ada nama saya! Iya betul, nama saya ditulisnya seperti ini. Terima kasih, kalian perhatian sekali kepada kami," ujar Erminingsih, 80 tahun.

Perhatian yang diberikan relawan juga sangat menyenangkan hati para penghuni. Dengan sabar mereka bergiliran mendapat pelayanan potong rambut ataupun gunting kuku. "Luar biasa, semua penghuni tampak senang. Apa yang sudah dilakukan relawan Tzu Chi ini sangat baik sekali dan penuh dengan kasih. Semoga kegiatan ini bisa terus kami rasakan," kata Ni Wayan Seneng, Ketua Pengurus Panti Senjarawi.

Kebahagiaan bukan hanya milik para penghuni panti, tapi juga relawan Tzu Chi sendiri. "Saya senang sekali melakukan kegiatan sosial seperti ini. Kunjungan ini harus lebih sering dilakukan karena tadi saya lihat Opa dan Oma sangat menyukainya, kita pun jadi lebih bersemangat melakukannya," ungkap Erawaty Lie, salah seorang relawan. Cinta kasih akan lebih terasa keindahannya tatkala dilakukan dengan kesungguhan dan penuh ketulusan. ❑ Billy Theo

Sawitri

SENYUMAN KEBAHAGIAAN. Relawan Tzu Chi Bandung selain memberikan sejumlah bingkisan di Panti Senjarawi, juga menghibur penghuni. Pijitan hangat di punggung mungkin sudah lama tak mereka rasakan saat anak-anak mereka sudah jauh dari kehidupan mereka.

Ji Shou

Menghargai Sumber Daya, Memperpanjang Usia Benda

Salah satu upaya menjaga lingkungan adalah dengan memperpanjang usia benda yang kita pergunakan. Merubahnya menjadi bahan makanan atau pun merubah bahandaur ulang untuk menghasilkan pakaian. Salah satunya dengan membuat selimut dari botol bekas yang diproduksi oleh Tzu Chi.

Waktu dapat mewujudkan segalanya. Pernah ketika merayakan tahun baru di kediaman saya, Tzu Chi mensosialisasikan cara melakukan daur ulang. Saat melintasi posko daur ulang, saya melihat para relawan tengah mengajarkan cara mendaur ulang kaleng aluminium dan botol air mineral. Mereka mengatakan, "Botol air bekas kurang peminatnya. Meski setelah dikumpulkan kami sudah membersihkannya, jarang ada yang menyukainya."

Sambil berjalan, saya bergumam, "Botol air mineral adalah hasil olahan minyak bumi, juga mengandung poliester dan bahan baku nilon. Pasti banyak bahan yang sama." Saya pun berpikir, "Mengapa kita tak melakukan penelitian agar bahan baku itu diolah lebih lanjut menjadi kain terpal, karung-karung ataupun kantung ramah lingkungan?" Kain terpal itu nantinya dapat digunakan untuk mendirikan tenda.

Sejak saat itu, mulailah dilakukan penelitian. Kemudian, terlintas dalam benak saya bahwa Tzu Chi membutuhkan banyak bahan baku seperti pakaian dan makanan saat menyalurkan bantuan internasional. Oleh karena itu, kita harus berupaya mengembangkan cara mengolah sumber daya menjadi bahan makanan atau menggunakan bahan yang bisa didaur ulang untuk memproduksi pakaian.

Saya sungguh berterima kasih karena para pengusaha tekstil telah mewakili saya melakukan penelitian, terutama Huang Huade. Dia tak hentinya mengumpulkan teman-teman yang bergerak di bidang tekstil untuk melakukan penelitian bersama.

Saat perang antara Amerika dan Irak pecah, Tzu Chi segera berupaya membeli selimut. Pada saat itu kebetulan ada dua orang relawan Tzu Chi yang bergerak dalam bidang bisnis tekstil yang menyumbangkan kain tenun produksi pabrik mereka sehingga kita dapat segera mengolahnya menjadi selimut. Selimut sangat besar artinya bagi warga Timur Tengah. Pada saat musim dingin mereka dapat menggunakannya untuk menyelimuti tubuh, baik di malam hari maupun pagi hari. Begitulah, penelitian di bidang tekstil berbahan baku daur ulang ini terus dilanjutkan.

Kebakaran di Filipina tahun ini mengakibatkan ribuan keluarga kehilangan tempat tinggal. Pada saat itu penelitian telah membuahkan hasil. Sekitar 1.000 helai selimut dapat dikirimkan. Saya berterima kasih pula kepada putra Tuan Li (relawan Tzu Chi –**red**) yang bernama Dingming. Karena usahanya bergerak di bidang transportasi, begitu mendengar Tzu Chi ingin mengirimkan selimut, ia segera menawarkan pengiriman lewat udara dan laut. Saya berterima kasih kepada semua pengusaha, termasuk mereka yang meneliti, yang mengubah botol menjadi serat, yang mengubah serat menjadi kain, yang mengolah kain menjadi selimut, maupun yang mengirimkannya.

Botol air yang kita kumpulkan hingga saat ini telah mencapai 20.000 buah. Untuk memproduksi sebuah selimut dibutuhkan 100 botol. Namun saat saya di Taipei, para relawan itu memberitahu saya bahwa sekarang hanya diperlukan 80 buah botol. Mereka berusaha meningkatkan efisiensi proses produksi dengan mengurangi penggunaan sumber daya. Target yang ingin kita capai adalah setiap selimut hanya menggunakan 60 botol sehingga kita masih bisa memproduksi barang lain.

Saat melihat selimut itu, ternyata sama seperti selimut yang saya gunakan. Selimut itu indah dan nyaman! Saya juga menyarankan agar selimut tidak diberi warna karena pewarnaan dapat menciptakan polusi. Tapi karena botol air mineral telah diberi warna kita harus menghimbau masyarakat untuk membersihkan dan memisahkan botol-botol yang telah digunakan. Botol hijau akan menghasilkan selimut hijau. Demikian pula dengan botol berwarna coklat dan biru. Jadi, kita dapat menghasilkan kain tenun sesuai warna botol. Ini sangat ramah lingkungan karena tak menciptakan polusi.

Kita harus menghemat sumber daya karena jumlahnya terbatas. Kita harus mewariskan anak kita sebuah bumi yang bersih dan kaya akan sumber daya alam agar mereka dapat hidup bahagia.

Saat saya meminta para relawan itu memproduksi pakaian hangat, mereka juga telah berhasil melakukannya. Ini sangat membantu karena pakaian hangat yang terbuat dari bahan poliester itu sangat nyaman untuk dikenakan. Jadi, serat sintetis dapat diolah menjadi berbagai jenis barang. Selain itu juga dapat diolah menjadi jas hujan dan lainnya. Selain hangat dan tahan hujan, dapat pula dikenakan setiap saat.

Jadi, apa pun dapat kita lakukan asal kita memiliki tekad. Kita harus menghemat sumber daya karena jumlahnya terbatas. Kita harus mewariskan anak kita sebuah bumi yang bersih dan kaya akan sumber daya alam agar mereka dapat hidup bahagia. Jangan lagi menciptakan polusi, dan lakukanlah daur ulang! Sekarang saja persediaan minyak bumi sudah semakin menipis. Asalkan mau berusaha, semua sumber daya itu dapat didaur ulang menjadi tas, pakaian, dan lainnya. Para relawan ini benar-benar bersumbangsih bagi masyarakat. Mereka semua berjasa dalam mengembangkan produk, makanan, dan masih banyak lagi. Saya sangat berterima kasih atas kerja keras mereka.

Baru-baru ini, pengusaha tekstil dari seluruh dunia datang menghadiri pameran tekstil yang diselenggarakan di Taiwan. Pameran tekstil kali ini dihadiri oleh para pengusaha dari 9 negara yang berbeda dengan melibatkan produk dari 359 perusahaan. Dalam pameran tersebut, Huang Huade mensosialisasikan pabrik tekstil ramah lingkungan Tzu Chi, yang beroperasi dengan mengutamakan kelestarian alam. Para peserta mancanegara sangat terkesan menyaksikannya.

Pameran kali ini melibatkan sangat banyak relawan Tzu Chi. Suksesnya pameran kali ini tidak lepas dari peran serta mereka dalam mensosialisasikan gerakan pelestarian lingkungan. Hal ini sekaligus dapat menjadi teladan bagi para pengusaha tekstil lainnya. Saya sungguh bersyukur, karena apa yang dilakukan para insan Tzu Chi sangat besar artinya bagi orang lain!

❑ Diterjemahkan oleh Anthony & Haryono Chandra
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Penggalangan dana dengan pertunjukan musik diadakan untuk membantu korban kebakaran di California.

Menggugah Nurani Melalui Pertunjukan Musik

Untuk kedua kalinya, pada tanggal 3 dan 4 November 2007, relawan Tzu Chi Atlanta mengadakan penggalangan dana untuk para korban kebakaran di California, Amerika Serikat.

Yang unik, di hari pertama ada salah satu kelompok yang terdiri dari 12 relawan mempertunjukkan permainan alat musik tradisional di sebuah restoran mewah. Untuk menarik perhatian, di depan restoran ini juga dipasangi poster. Pertunjukan musik ini mengundang hampir 700 orang untuk datang dan menikmatinya. Karena pengunjung restoran mayoritas bukan warga keturunan Tionghoa, maka relawan memberikan buku berbahasa Inggris serta pembatas buku yang apik agar dapat terjalin jodoh baik dengan semua pengunjung. Total relawan yang bergabung dalam penggalangan dana ini sebanyak 25 orang. Sikap relawan yang tulus dan penuh suka cita ini membuat banyak orang tertarik ingin mengenal Tzu Chi dan berpartisipasi menyisihkan dananya di jalan kebajikan.

Suasana di restoran itu begitu hangat dan semarak. Relawan menunjukkan kebolehan mereka memainkan beragam alat musik tradisional China. Permainan alat musik tradisional ini mengalunkan irama yang indah dan menyentuh sanubari para pengunjung, sehingga mereka pun tergerak untuk menyumbang. Ide ini sendiri muncul ketika Kepala Sekolah Feng Bing dan relawan Luo Guo Min menggalang dana di depan Supermarket Grand Mart minggu lalu. Respon yang didapat pada waktu itu kurang baik, sehingga Luo berkata, "Apakah akan lebih baik bila aku memainkan alat musik untuk menggalang dana?" Dengan adanya niat yang tulus, maka semuanya dapat terwujud. Pertunjukan musik itu pun sukses digelar. Dalam pertunjukan ini, para relawan harus menyesuaikan nada dengan alat pukul yang dimainkan anak-anak. Pertunjukan ini diselenggarakan dua kali, saat makan siang dan makan malam.

Kebanyakan pengunjung merupakan kaum Hispanik (keturunan Spanyol), sehingga relawan meminta bantuan seorang warga negara Meksiko untuk menerjemahkan isi teks poster yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Spanyol. Tidak lama kemudian, ada satu keluarga—terdiri dari 8 orang—yang segera menyumbangkan uang mereka. Hal ini begitu hangat dan mengharukan. Di poster itu tertulis 'Sumbangkan Harapan Baik Anda, Sumbangkan Niat Tulus Anda, Agar Kehidupan ini Lebih Berharga dan Bercahaya. Sumbangkan Niat Mulia Anda, Panjatkan Doa Ikhlas Anda, Agar Dunia Dilimpahi Cinta Kasih dan Lingkaran Cinta Kasih ini Selalu Ada'. Orang Spanyol dikenal sebagai penyuka tarian dan nyanyian. Banyak di antara mereka yang berinisiatif untuk menari. Tak ketinggalan pula anak kecil yang turut menggoyangkan tubuhnya. Suasananya begitu meriah dan merupakan kegiatan penggalangan dana yang paling membahagiakan bagi para relawan.

Penggalangan dana dengan pertunjukan musik ini berjalan sukses dan kelompok relawan lainnya pun cukup berhasil. Yang terpenting adalah jodoh baik antara Tzu Chi dengan para dermawan dapat terjalin dengan baik. Dengan demikian, semakin banyak orang yang akan bergandengan tangan untuk menyebarkan cinta kasih di jalan kebajikan.

❑ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Hartini Sutandi

www.tzuchi.com

Musik Kebahagiaan

Relawan Tzu Chi Amerika mengadakan penggalangan dana untuk membantu korban kebakaran di California. Mereka bernyanyi dengan gembira dan memainkan musik bersama pengunjung restoran.

Sedap Sehat

Pie Daun Ketumbar

Bahan : Daun ketumbar, wortel, kacang asin gurih yang matang

Bumbu: Gula, tepung tapioca, bubuk lada, minyak wijen, garam, kecap

Cara pembuatan:

1. Pertama, potong halus daun ketumbar dan wortel.
2. Campur semua bahan serta bumbu dalam bentuk adonan kemudian aduk rata.
3. Setelah minyak di wajan panas, masukan adonan serta goreng dalam bentuk bulatan, setelah berwarna kuning kecoklatan pie ini siap disajikan.

www.tzuchi.com

「感恩與愛」的人倫軌道

◎釋德伉

【靜思小語】

一切的仇、怨、爭、鬥，都起於人心不和；若人心有愛、心和，社會自然祥和。

找回人性之「靈」

「貪一時口欲，其實味道只是在三寸舌根，但是殺食的業報，卻會『殃累永劫』。」晨語時間上人續釋《水懺》經文，感嘆人們貪圖口欲，讓動物慘遭殺害。

「人自以為是萬物之靈，實則一點也不『靈』—聽不到大地眾生的聲音，也無法得聞畜類被人宰殺時，呼天喚地的痛苦。」上人以「蓮池大師戒殺放生文」一則故事，教眾感受動物與人類相同，都會有病苦痛覺—

有個平時好吃狗肉的人，某日捉來一狗，丟入滾水中烹煮；未料狗兒倏地自鍋裏衝出，直朝他的肩膀咬下一塊肉。此人傷口日漸潰爛，痛苦不已，日日哀號如狗吠，拖了三個月還是往生了。

「狗兒被捉時已心生惶恐，加上氣未斷絕，就被殘忍地丟入沸水，在痛苦掙扎中，遂起瞋恨，反咬抓狗者一口。此人惡業強盛，故現生立即受報。」

同樣是受割裂燙傷，人會感到劇烈痛楚，動物亦然，無法投訴，終將投向因緣果報。上人叮嚀：「因緣果報實可怕，不要以為僅是吃肉而已，日日累積，罪業無數。莫輕形命微，莫以惡小而為之，要時時培養普及一切生命的愛心！」

習氣流轉，迷失本性

二十六日晨語時間，上人為眾勾勒出和睦無爭的菩薩淨土世界，期勉人人時時培養善念，成就人間淨土。

與和平喜樂的淨土境界相反，「興師相伐，疆場交爭」反映的是殘酷的屠戮地獄。上人感嘆，人們從無始以來，就有相爭的心態，人與人之間傷了和氣，結怨成仇；或是成群結黨，互爭互鬥；擴大為國家內亂、在國與國之間興起戰端……

「放眼天下，有多少國家因政治人物一念野心，造成爭戰，引發一波波逃離戰亂的難民潮，讓無辜百姓受苦難！一切的仇、怨、爭、鬥，都起於人心不和。」

如何在亂世降伏惡毒人心？上人表示，要培養人心有愛，人心和，社會自然祥和。

「人人本來就有與佛同等的清淨心，只是隨習氣流轉，迷失本性。要用清流恆常洗滌人心，才能調伏剛強眾生，使之回歸善良。」

上人勉勵人人培養善念，自修亦教人修，「這就是慈濟人的責任，也是使命！」

看見希望曙光

多明尼加拉羅馬那慈濟中小學在八月三日舉行第三屆畢業典禮，共有九十五位畢業生。男生西裝筆挺、女生盛裝出席，以閩南語數來寶感恩上人與慈濟師姑師伯的疼愛；贏得全場掌聲。

早會時說及多明尼加這一群可愛的孩子，上人表示，他們雖然生活環境困苦，但是用功、認真地求學，未來一定有希望！

自從一九九八年賑濟喬治風災與中美洲多國結緣，美國新澤西慈濟人持續與多明尼加災民緊密互動，於發放濟助過程中，在拉羅馬那地區發現了一座垃圾山。貧苦人居住在垃圾山裏，撿廢棄木頭、鋅片、鐵片、紙板等，拼湊出棲身之所；每天垃圾車來倒垃圾時，孩子們一擁而上，從中翻找別人吃剩丟棄的食物，就地與蒼蠅爭食……

賑災之後，慈濟決定為孩子們蓋學校。上人回憶，慈濟學校初招生時，所見孩子多是衣衫襤褸；如今見他們穿著整齊的制服出席莊嚴隆重的畢業典禮，令人感到溫馨！

「相信一屆一屆畢業的孩子，都是當地優秀的人才；期待他們能為地方帶來希望的曙光，帶領居民走向祥和、富有愛心的安和境地！」

如是我聞、我見、我做

來自全台各區人文真善美團隊，在靜思堂進行多媒體種子教師研習營。

「一個畫面，啓發我一個動念，說了一句話。」上人舉述早會時提到的多明尼加，當時同行勘災的大愛台同仁，在垃圾山拍攝到居民翻找食物的畫面，以及地上一只紙箱，裏面竟有個孩子露出一雙眼睛，眼神既純真又惶恐。

「看到影片，我內心很不忍，叮嚀慈濟人除了濟貧、發放物資之外，還要著手籌建學校；因為孩子的希望在教育，有了教育，社會才有希望。」

時光荏苒，昔日景象已不復見。「多年來，一次次透過慈濟人拍回來的影片，看到垃圾山變成高級住宅區、學校完工、學生畢業……等等轉變。如今煥然一新的社區，實令人無法想像過去曾為垃圾山的景況，卻能以相片為證。」相片記錄人、事、物，能留住時光，上人表示，這就是慈濟的歷史。

「只要以真誠付出、相待，對方因感恩而認真守本分，就能把人心導向正軌；這就是『感恩與愛』的人倫軌道。」

上人表示，人文真善美志工就如玄奘法師西行取經，卻不需策杖千里。「人間到處都是活生生的藏經，只要多用一點心，就能體會且及時留下，就是最美的歷史。」

慈濟的大藏經，並非只是「如是我聞」。上人讚歎人文真善美志工不只用鏡頭看，「他們真正用『心』看到、聽到，而且雙腳踏在那塊土地上做到，故是『如是我見』、『如是我聞』以及『如是我做』！

宇宙大覺者

慈濟宗門的佛像跟傳統的不一樣。創作人唐暉從一九九四年開始設計，直到二〇〇一年才達到上人的理想，因爲上人希望，我們的佛像是能夠表達「人間佛教」理念的「現代佛陀」。

如今，在全球慈濟聯絡點都可以看到「佛陀灑淨圖」：立於宇宙間的佛陀，後方疊影重重的無數分身佛，代表著十方諸佛，佛佛道同，於娑婆宇宙間遍灑甘露。佛陀心疼蒼生多苦難、不忍地球受毀傷，默默憐視著地球，陪伴、膚慰、灑淨人間。慈濟的佛像，所表達的正是全球慈濟人淨化人心的共同目標。

平面佛像費時七年才完成，立體佛像也歷經了無數次的試製與修正，才讓上人點頭，而我們也有了這座晶瑩剔透、清淨無染的琉璃佛「宇宙大覺者」。

上人開示：「佛陀是大覺者，除了能『自覺』之外，更能『覺他』。世尊不只是自己透徹了解宇宙的真理、物理與眾生的心理、生理，更以這些真理教育他人，使後世的弟子能源源不斷地接受佛陀的教育，一直到今日仍然綿延不絕。所以，佛陀是一位曠世的大聖者，是超越世間凡夫智慧的大聖者。」

二〇〇六年三月二十六日傍晚，上人來到高雄縣林園鄉，因爲慈濟在這裏有個溫馨、美麗，又富教育功能的環保站。記得那天，蜂擁而至的鄉親們把上人團團圍住，濃濃的熱情把他老人家的臉龐烘得紅通通的。

踏進佛堂，小小的空間裏掛著大大的「佛陀灑淨圖」，上人看著看著，不禁移步向前，伸手輕撫著孕育萬物眾生的地球。

【人間佛教】

上人曾表示，有人認爲他做慈濟是在「革新」，其實，他只是回歸佛陀時代的精神，反而是在「復古」。佛陀爲眾生而來世間，佛教本來就是入世的。印順導師提倡「人間佛教」，《增壹阿含經》文「諸佛皆出人間，終不在天上成佛也。」爲其思想基礎。上人創立慈濟，奉持導師的教誨「爲佛教，爲眾生」，孜孜不倦地推動「佛法生活化，菩薩人間化」，爲淨化人心、祥和社會而竭盡辛勞。

二〇〇五年八月初，慈濟在全台各地展開「急難救助研習營」，上人爲了陪伴大家，由南到北繞了一圈。那時，琉璃佛仍然在試製階段，阮義忠師兄的「恆持剎那」攝影展也剛好在慈濟人文志業中心展出。

十八日那天，上人除了參觀展覽，也同時審查最新的琉璃佛效果。那時的琉璃佛還沒被包住，佛龕是敞開的；現場中的上人扶著佛像凝神端詳，照片中的上人果斷地指向遠方的目標。

《恆持剎那》攝影展的照片印成了書，許多慈濟人最喜歡的，就是印順導師與上人師徒倆的合照。導師的肉身已滅，法身卻永遠引領著世間的學佛者—

「一般人學佛，都是念佛，想往生西方；好像離開這個世界就好了。真正學佛法，要發揚佛法的真正意思：此時、此地、此人。弘揚佛法，不要忘記這個地方、這個世間、也要適應人個別的因緣；要利益眾生。我們在人間，沒有一個人是單獨的，都會和人有關係，所以，修學佛法不但要使自己得到好處，也要讓許多人得到好處。」

慈濟已踏入第四十二年；這也就是上人帶著全球弟子，每天每天都在做的事啊！

【身爲佛弟子】

要把平面的慈濟佛像立體化，還真是個挑戰。各方專業人士紛紛投入心力，在材質方面，除了琉璃，也有銅雕、泥塑、陶瓷等等，尊尊有其特色。上人在花蓮靜思堂欣賞的這一尊，就是德慈師父的陶瓷老師—黃仰明的作品。

作品頗具巧思，由飛天托著的地球不但會旋轉，還會發光。電源一開，數不清的小光點就從地球中飛出來，彷彿無盡的星辰在虛空中流瀉。上人審視著佛像的面容，許許多多暖黃色的光影映在他老人家的僧衣上，一圈一圈地不斷飛逝而過；大夥兒嘖嘖讚歎，上人也童心大發，直說「好像小燕子」！

上人經常教導弟子，信仰佛法、身爲佛的弟子，不可將佛神化、將佛當作神來祈求。佛陀是一位聖人，並不是神；他的智慧、毅力與勇氣超越人間，是透徹真實智慧的大教育者。在《三十七道品》講義的前言中，上人同時表示：「一般人學佛也一樣可以成佛，只是意志不夠堅強，毅力與自信心也比較差。如果能與佛一樣有信心、有毅力、有堅強的勇氣，同樣可以成聖成佛。我們既然身爲佛弟子，就不能迷信，要有智慧的信仰。所謂『信』，就是以佛陀的真理來抉擇自己的心念觀念，對外無所求，而自身有所付出。」

上人看佛像的那天是二〇〇五年九月十八日中秋節，靜思堂的講經堂裏，近千位慈濟國際人醫會的成員正在聆聽各國的工作簡報。

在全球的各個角落，有多少慈濟人遵奉著上人的教誨，用他們的生命打造出撼人心扉的事蹟—這些人、這些事，就像光亮的小燕子，飛進我們的生命、留在我們的心底，讓我們感動、讓我們慚愧，也讓我們把對彼此的感恩與敬愛，化爲傳承慈濟法髓的努力。

【最平實的教育】

上人說，每一個人都有佛性，都有非常豐富的潛能，所以要不斷地發揮自我的功能、付出自己的力量。「人格成，佛格即成」；佛陀示現人間，不是教人離開人性，而是捨除習氣、回歸清淨佛性。能得善法即生歡喜心，慎擇正法而拳拳服膺，志無退轉、心無厭煩，就會日日法喜充滿。

「佛法是人生最平實的教育，佛陀教育弟子少欲知足、看開人我是非，修養心性以待人接物。我們平時的行爲舉止，若能與道理相融合，則不會起煩惱，還能起歡喜心。若有理而無道，執著法理文字，不辨人事情理，就會誤入迷途歧路。」

上人開示，學佛要注重道與理、關心人及事，道理和人事必定要圓融。能以眾人爲重，不計個人利益得失，在日常人事中自我磨練，利益眾人，才是真正學佛的精神。

「宇宙大覺者」琉璃佛晶瑩剔透、毫無瑕疵，是慈濟人嚮往的境界、追隨的理想。要把這樣完美的佛像清晰呈現，對攝影者來說卻是不容易的，因爲琉璃通體透明又無色，只有靠它與周圍環境的光線反差，才能凸顯出來。也就是說，愈黑暗的地方，它愈光明；有著「愈是艱困挫折，愈有機會觸及佛性」的象徵。這也正是上人給我們所有弟子的期許。

印順導師也給過慈濟人這樣的叮嚀：「從慈悲心出發，不爲自己著想地從事種種慈善服務。如果僅是爲了求福報而去做，這是自私自利，於佛法而言是很淺薄的。而不僅利益他人，自己要身心清淨、減少煩惱，從戒、定、慧的次序去精進，啓發智慧。」

人身難得，佛法難聞，明師難遇；能夠在上人的指引下實踐佛法，是慈濟人的大福報，吾等豈能不把握因緣？

雖說人生無常，然而，就如同導師的開示：「生了，終究要死，但，不等於沒有啊！」

Ketegaran yang Menggetarkan

Judul Drama : Seputih Cahaya Rembulan
Judul Asli : 明月照紅塵
Produksi : Da Ai TV Taiwan
Produser : Hou Zhi-ling
Sutradara : Lim Bo-sheng
Pemain : Fang Ji-wei, Bao Wei-ming, dll
Jumlah : 66 episode
Waktu tayang : Setiap hari, Pk. 20.00 WIB*

Keluarga Chen sudah lama mengharapkan anak. Setelah menunggu lama, akhirnya lahirlah seorang anak perempuan. Nenek buyut keluarga Chen pun menamainya Chen Chua (*chua* berarti mengajak –**red**), dengan harapan ia bisa mengajak lebih banyak lagi keturunan dalam keluarga Chen. Sejak kecil, A Chua telah menunjukkan sikap mandiri dan berani. Disirami kasih sayang melimpah nenek buyutnya, A Chua tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pintar. Dibanding adik-adiknya, A Chua menjadi andalan ayahnya untuk membantu berdagang kue. Hingga pada usia 17 tahun, garis hidup A Chua yang gemilang mulai menukik tajam.

Kecantikan A Chua menarik hati banyak pemuda, termasuk You Jin Yuan, pemuda tampan putra bungsu keluarga You. Sayangnya, sifat A Yuan tak seindah keelokan wajahnya, ia tidak suka bekerja keras, dan gemar melewatkan waktu dengan bersantai. Padahal kehidupan keluarga You yang pas-pasan hanya mengandalkan kerja keras kakak perempuan tunggal A Yuan.

Jalinan jodoh yang unik membawa A Chua dan A Yuan ke pernikahan yang prosesnya sangat cepat. Saat itu, kakak perempuan A Yuan belum lama meninggal karena sakit, hingga beban keluarga berpindah ke pundak A Yuan. Tidak lama setelah menikah, A Yuan yang di awal bersikap sangat manis pada A Chua mulai menampakkan sifat aslinya. Kelakuannya bahkan semakin menjadi-jadi. Ia tidak bekerja, sering mabuk siang-malam, dan mencari wanita penghibur.

Sikap tidak bertanggung jawab sang suami pada keluarga membuat A Chua harus membanting tulang untuk menafkahi ibu mertua, dua putra kandungnya, serta dua orang anak kakak perempuan A Yuan. Berbagai cobaan seperti perselingkuhan A Yuan, pecahnya perang dunia kedua, serta tekanan dari ibu mertua menjadi kerikil-kerikil yang dihadapi A Chua dengan penuh ketegaran.

Sebuah penghargaan drama kategori Penataan Dekorasi Terbaik sempat diraih oleh drama kolosal berlatar tahun 1940-an ini. Kisah nyata kehidupan Chen Chua menggambarkan ketegaran dan kebesaran hati seorang wanita. Kebijaksanaan yang bersinar dari dalam dirinya, seputih cahaya rembulan yang tanpa pamrih menyinari malam di bumi.

*) ***Setiap episode dapat disaksikan kembali pada hari yang sama pkl. 23.00 WIB dan esok harinya pkl. 08.00 WIB, 12.00 WIB, dan 17.00 WIB***

Tzu Ching
Muda - mudi Tzu Chi

Jangan Menilai dari Luarnya Saja

Minggu, 4 November 2007, Tzu Chi melakukan kegiatan pembagian kupon beras di daerah Cipinang, Jakarta Timur. Lima belas relawan Tzu Chi mendampingi 10 anggota Tzu Ching serta para santri Pondok Pesantren Nurul Iman dan mahasiswa lainnya yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Warga sangat gembira, sekaligus heran karena relawan Tzu Chi turun langsung untuk menyurvei dan membagikan kupon.

Lingkungan penerima bantuan sangatlah kumuh. Banyak warga yang hidupnya tak sehat dan sakit-sakitan. Kondisi balitanya pun sangat memprihatinkan. Kebanyakan dari mereka terlihat kumal, tidak sehat, dan kurang gizi. Mata pencaharian warga di sini mayoritas adalah tukang ojek dan banyak pula yang menganggur. Melihat hal ini, tumbuh rasa syukur dalam diri karena ternyata hidup kami masih jauh lebih baik.

Selain itu, ada kisah yang bisa dijadikan pelajaran berharga. Di satu rumah yang akan disurvei, dari luar, rumah itu terlihat bagus. Awalnya kami nggak mau survei, tapi Pak RT memaksa masuk, lihat ke dalam, dan baru putuskan layak atau tidak mendapat kupon. Setelah tim survei masuk, barulah kita tercengang. Karena meski dari luar kelihatan megah, namun ternyata dalamnya kosong melompong, tidak ada perabotan apa-apa.

Setelah berbincang-bincang, ternyata mereka dulu keluarga yang mapan, namun bangkrut setelah Pak Haji (kepala keluarga) kena stroke. Usahanya bangkrut dan bahkan perabotan pun dijual untuk biaya pengobatan. Pak Haji ini punya 9 anak, tapi semuanya kerjanya nggak tetap. Nah, saat survei, tim baru yakin bahwa mereka memang harus dibantu. Ada sebersit rasa bersalah karena hampir saja kami keliru membantu orang. Ini pelajaran berharga buat kita, jangan pernah melihat dan menilai sesuatu dari luarnya saja.❑ Oliver/Dessy.

Dok. Tzu Ching